

**POLA PEMBAGIAN PERAN BERDASARKAN GENDER DALAM
KEHIDUPAN EKONOMI RUMAH TANGGA MASYARAKAT NELAYAN
DESA PUGER WETAN DAN PUGER KULON , KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sosial***

**OLEH
NABILA BIDAYAH NAYYIRAH
NIM 125110801111009**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nabila Bidayah Nayyirah

NIM : 125110801111009

Program Studi : Antropologi

menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan saya, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 2 Agustus 2016



Nabila Bidayah Nayyirah

NIM 125110801111009

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nabila Bidayah Nayyirah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 2 Agustus 2016

Pembimbing



Manggala Ismanto, M.A

NIP.19880520 201504 1 003



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nabila Bidayah Nayirah telah disetujui oleh Dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Siti Zurinani, M.A., Ketua Dewan Penguji

NIK. 201106 861107 2 001



Manggala Ismanto, M.A., Anggota Dewan Penguji

NIP. 19880520 201504 1 003

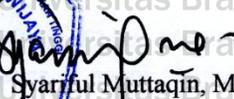
Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,
Pembantu Dekan I FIB



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.

NIP. 19670803 200112 1 001



Syariful Muttaqin, M.A.

NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas rahmat yang telah diberikan sehingga saya diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Pembagian Peran Berdasarkan Gender Dalam Kehidupan Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Nelayan Desa Puger Wetan Dan Puger Kulon, Kabupaten Jember” dengan baik. Skripsi ini juga terselesaikan berkat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga dengan sepenuh hati saya ucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Ayah dan Mamakterhebat di dunia. Dr. Mahrusdan Dra. Luluk Badriyah, yang telah menjadi orang tua, sahabat, dan selalu mendoakan juga mendukung saya secara spiritual, moral, maupun financial. Adik tercantik di bumi Nilam Fairuz Lami'ah, terimakasih atas semangatnya. Saya sayang kalian.
2. Bapak Manggala Ismanto, M. A selaku dosen pembimbing yang menjadi bapakselama proses pengerjaan sampai penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas masukan, dorongan, juga bimbingan kepada saya.
3. Jajaran dosen Antropologi, terkhusus Ibu Siti Zurinani, M.A yang telah memberikan kritik dan saran untuk penelitian dan skripsi yang saya kerjakan.
4. Masyarakat pesisir Puger yang menerima saya dengan tangan terbuka. Bu Nur, H. Solihin, Hj. Solehah, Hj. Mun, H. Sodiq, Bu Nurhasanah, Pak Asmat, Pak Imam, Pak Minsali, Bu Inayah, dan warga puger lainnya yang tidak pernah bosan untuk menjaga dan meluruskan saya yang penuh ketidaktahuan.
5. Terimakasih untuk Pras dan Able atas ketersediaannya yang telah menemani saya pulang pergi ke Puger dan terkadang menerimaketidak jelasan.
6. Terimakasih untuk sahabat sekaligus keluarga saya Uchi dan Nurul yang selalu membuat saya merindukan Jember dan ingin membuat saya segera menyelesaikan skripsi lalu kembali.
7. Vita, Tami, Fentri, Putri, saudara beda ibu yang tidak pernah lepas dari doa saya. Terimakasih atas semangat dan dukungannya.
8. Ambar, Arsinta, Sabila, Maulidia, Rachma, Rosmala, Rahayu, Wahdiyati, semoga Tuhan menjaga persahabatan kita. Amin.
9. Mas Mas Tebu saya, Din, Gopal, Mirza, Epen, Boms, Dhika, Abel, Dhims, Alvino. I Miss You, See You on Top!
10. Wisnu, Luqman, Roddini, Dhimas, Gebby, Mella, Chika, Muthia, Dita, Faiz, Alfiana, Zifa terimakasih telah menjadi partner ngopi, bertukar pikiran, berbisnis, dan mewarnai kehidupan perantauan saya.

11. Seluruh kerabat Antropologi, HIMANTARA, JKAI, Culture Sports, Teater Lingkar, DPM FIB UB, dan Timlap, yang pernah mengajari saya tentang Organisasi, Kerabat, dan Keluarga. Terimakasih telah menjadi tempat saya berproses.
12. Special Thanks to Achmad Dino Handaru yang telah mencurahkan segala perhatian, dukungan, kasih sayang, dan segalanya selama ini. Untuk terus kuat, bersabar dan menjadi dewasa bersama, Terimakasih.
13. Terima kasih untuk semua orang yang telah memberikan banyak pelajaran kepada saya selama belajar dan tidak mungkin saya sebutkan satu per satu.

Semoga apa yang telah diberikan oleh mereka kepada saya mendapat balasan dari Tuhan dan senantiasa dalam rahmat Tuhan. Saya selaku penulis sadar bahwa penelitian yang telah saya lakukan masih belum sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang membangun. Saya berharap agar skripsi penelitian saya ini bermanfaat untuk semuanya.

Malang, 2 Agustus 2016

Penulis,
Nabila Bidayah Nayyirah

ABSTRAK

Nabila Bidayah Nayyirah. **Pola Pembagian Peran Berdasarkan Gender Dalam Kehidupan Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Nelayan Desa Puger Wetan Dan Puger Kulon , Kabupaten Jember.** Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Manggala Ismanto, M.A

Kata Kunci: Masyarakat Nelayan, Pembagian Peran, Pengelolaan Ekonomi, Rumah Tangga.

Tidak sedikit masyarakat yang mengandalkan hasil laut pantai Puger yang melimpah ruah tetapi hal tersebut tidak serta merta membuat masyarakat menjadi sejahtera. Kepemilikan modal yang tidak merata, kebiasaan berhutang, dan terlalu bergantung pada laut merupakan beberapa faktor yang membuat nelayan masih akrab dengan kemiskinan.. Dengan memperhatikan kemiskinan sebagai satuan sosial, masyarakat nelayan memiliki pola pembagian peran gender tersendiri dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budayanya.

Untuk terus bertahan hidup, posisi perempuan pada masyarakat nelayan memiliki peran yang cukup penting. Ketika kita melihat apa yang terjadi pada masyarakat nelayan laki-laki hanya pergi melaut tidak jarang kita menemui perempuan terjun dalam ranah publik. Kita dapat melihat perempuan pesisir ‘keluar’ dan masuk ke ranah publik seperti berjualan di pasar, berhutang, dan bernegosiasi dengan tengkulak. Pola yang terbentuk sebagai pola adaptif untuk bertahan hidup ini ternyata menunjukkan bahwa perempuan menjalankan peran ganda karena harus berperan di ranah publik maupun domestik.

Peneliti Mencoba merefleksikan fenomena pembagian peran yang terjadi dalam rumah tangga masyarakat nelayan dengan pemikiran Arif Budiman tentang teori *nature* dan *nurture* dan pemikiran Kusnadi tentang “laki laki di ranah laut dan perempuan di ranah darat”. Dengan metode Etnografi yang digunakan, dalam penelitian kali ini penulis mencoba menggambarkan bagaimana pola pembagian peran gender dalam kehidupan ekonomi pada masyarakat nelayan Puger tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode Etnografi milik James P. Spradley.

ABSTRACT

Nabila Bidayah Nayyirah. **Division Patterns of Gender Roles in Economic Household Life in Fishermen Society Puger Wetan And Puger Kulon, Jember.** Anthropology, Faculty of Cultural Studies, University of Brawijaya.

Supervisor: Mangala Ismanto, MA

Keywords: Fishermen Society, Division of Strategy, Economic Management, Household.

Not a few people who rely on the ocean beach Puger, but it does not necessarily make people become prosperous. Owners of capital are uneven, debt habits, and too dependent on the sea are several factors that make the fishermen were still familiar with poverty. With regard poverty as a social unit, the fishing community has its own pattern of gender division of roles in the economic, social and cultural.

To survive, the position of women in fishing communities have an important role. When we look at what happened to the fishing community of men simply go to the sea and it's ordinary to see women go into the public domain. We can see the coastal women 'out' and into the public sphere such as selling in the market, debt, and negotiate with middlemen. The exact pattern as the pattern is adaptive for survival was shown that women run a dual role because they have a role in the public and domestic.

Researchers, trying to reflect on the phenomenon of the division of roles that occurs in household of fishermen society with Arif Budiman's description about the theory of *nature* and *nurture* and Kusnadi who thinking about the "man in the realm of marine and women in the realm of land". With Ethnographic methods are used, in the present study the authors trying to portray how the pattern of distribution of gender roles in the economic life in the Puger fishing communities. The data obtained and analyzed by the method of Ethnography by James P. Spradley.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
BAB I	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kajian Pustaka.....	8
1.5 Kerangka Teori.....	17
1.6 Metode Penelitian.....	19
1.6.1 Lokasi Penelitian.....	20
1.6.2 Pemilihan Informan.....	21
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	24
1.6.4 Analisis Data.....	26
1.7 Sistematika Penulisan.....	29

BAB II

SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN

2.1. Keadaan Geografis	30
2.2. Kegiatan Ekonomi	32
2.3. Sosial Budaya Masyarakat	35
2.3.1. Bahasa	36
2.3.2. Organisasi Sosial	36
2.3.3. Agama	38
2.3.4. Upacara Adat	38

BAB III

LAUT : TEMPAT BERGANTUNG KEPULAN ASAP DAPUR

3.1. Nelayan Puger	44
3.2. Status Sosial Masyarakat Nelayan Puger	48
3.2.1. <i>Pengamba'</i> : Ujung Tombak Piutang	49
3.2.2. Juragan Perahu Besar Penguasa <i>Rumpon</i>	52
3.2.3. Bersandar Pada Perahu <i>Jukung</i>	55
3.2.4. <i>Pandhega</i> : Serdadu Kapal	57
3.3. Peran Suami dan Istri dalam Kehidupan Ekonomi Rumah Tangga	59
3.3.1. <i>Pengamba'</i>	60
3.3.2. Juragan Perahu Besar	63
3.3.3. Juragan Perahu <i>Jukung</i>	65
3.3.4. <i>Pandhega</i>	67

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Sistem Sosial Dalam Masyarakat Nelayan	69
4.2 Sistem Pemenuhan Kebutuhan Kehidupan Ekonomi Nelayan	71
4.2.1. Pengaturan Keuangan Rumah Tangga	71

4.2.2. Tabung, Hutang, Gadai, dan Jual.....	73
4.3 Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Nelayan.....	76
BAB V	
KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	88
5.2. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91
HALAMAN LAMPIRAN.....	95



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Mata Pencanharian (Data Potensi Desa Puger Wetan, 2014).....	32
Tabel 2 Status Mata Pencanharian (Data Profil Desa Puger Kulon, 2003)	32
Tabel 3 Produksi Ikan Basah Puger (Data TPI Puger, 2015).....	34
Tabel 4 Armada Perahu Puger (Data TPI Puger, 2015).....	35
Tabel 5 Potensi Etnis Puger Wetan (Sumber : Data Potensi Puger wetan 2014)	36
Tabel 6 Agama yang Dianut (Data Potensi Desa Puger Wetan, 2014).....	38
Tabel 7 Kegiatan Sehari Hari Pak Samsul	79
Tabel 8 Kegiatan Sehari-hari Bu Lutfiyah	80
Tabel 9 Kegiatan Sehari Hari Pak Asmat	81
Tabel 10 Kegiatan sehari hari Bu Nurhasanah.....	81
Tabel 11 Kegiatan sehari hari H. Solihin	82
Tabel 12 Kegiatan sehari hari Hj. Solehah.....	82
Tabel 13 Kegiatan H. Sodiq Selama Musim Ikan.....	84
Tabel 14 Kegiatan Hj. Mun Saat Musim Ikan	84
Tabel 15 Pola Pembagian Peran Dalam Kehidupan Rumah tangga	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Koperasi Nelayan Kedung Sumbul Jaya (Sumber : Dokumentasi Pribadi)	37
Gambar 2 <i>Joleng</i> (Sumber : Dokumentasi Warga)	39
Gambar 3 Kepala Sapi Yang Melambangkan Karapan Sapi (Sumber : Dokumentasi Warga)	40
Gambar 4 Model perahu kecil (Sumber : Dokumentasi warga)	40
Gambar 5 Pengajian untuk larung sesaji (Sumber : Dokumentasi warga)	42
Gambar 6 Iring-iringan warga (Sumber : Dokumentasi Warga)	43
Gambar 7 <i>Rumpon</i> (Sumber : Balai Penelitian Perikanan Laut (Siahaan))	46
Gambar 8 Kondisi Plawangan dengan Break Water yang Telah Diperbaiki (Sumber : Dokumentasi Pribadi)	48
Gambar 9 Rumah Hj. Mun (Sumber : Dokumentasi Pribadi)	49
Gambar 10 Perahu Besar (Sumber : Dokumentasi Pribadi)	52
Gambar 11 H. Solihin dan Istri (Sumber : Dokumentasi Pribadi)	53
Gambar 12 Perahu <i>Jukung</i> (Sumber : Dokumentasi Pribadi)	56
Gambar 13 Rumah Pak Samsul (Sumber : Dokumentasi Pribadi)	59
Gambar 14 Pengelolaan Pindang H. Sodiq (Sumber : Dokumentasi Pribadi)	61

DAFTAR ISTILAH

1. *Jukung* : Perahu yang terbuat dari kayu dan memiliki penyeimbang di kedua sisinya.
2. *Pandhega* : Anak buah kapal.
3. *Pengamba* : Orang yang menghutangkan uang
4. *Nyetet* : Memancing
5. *Sara* : Pembagian hasil tangkapan kapal berupa uang



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Food and Agriculture Organization (FAO), produksi perikanan laut dunia berfluktuasi antara 77 dan 86 juta ton dengan catatan tertinggi 86,8 juta ton pada tahun 2000 dan menurun menjadi 78,9 juta ton pada tahun 2011 (FAO 2010 dan FAO 2011). Tingginya tingkat produksi perikanan tangkap dunia juga terjadi di Indonesia. Produksi perikanan tangkap laut di sepanjang tahun 2000 hingga 2010 meningkat sebesar 2,08% yaitu pada tahun 2000 sebesar 3.807.191 ton dan bertambah menjadi 5.039.446 pada tahun 2010 (Wiryawan & Solihin, 2015). Dari paparan data tersebut potensi perikanan dunia mempunyai kecenderungan menurun sedangkan laju produksi perikanan Indonesia cenderung meningkat, maka ketika berbicara mengenai kekayaan laut di Indonesia hal tersebut tidak perlu diragukan lagi.

Hal ini dapat dikatakan bahwa laut dan daerah pesisir merupakan salah satu sumber daya yang telah didayagunakan secara intensif di Indonesia dan merupakan lokasi dari banyak pusat kota untuk mencari pekerjaan (Jume'edi, 2005). Wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah daratan yang berbatasan dengan laut, batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti

pasang surut, angin laut dan intrusi garam, sedangkan batas di laut ialah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah-daerah laut yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Bengen, 2001).

Dengan kondisi geografis seperti itu, tentu saja masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir yang sebagian besar bermata pencaharian nelayan memiliki kebudayaan dan pola hidup yang berbeda dengan masyarakat perkotaan, pedesaan, atau petani. Dapat dijelaskan bahwa nelayan adalah pekerjaan yang sangat bergantung pada laut yang sumber dayanya tidak tentu, berbeda dengan pegawai yang siklus hidupnya tetap atau petani yang bisa memprediksi musim dan masa tanam.

Berbanding terbalik dengan data yang telah disajikan, nelayan di Indonesia hidup dalam keadaan ekonomi yang cenderung miskin (Jume'edi, 2005; Kusnadi, 2006; Salamah, 2005; Indarti & Wardana, 2013). Data Kementrian, Kelautan, dan Perikanan menunjukkan bahwa terdapat sekitar 7,87 juta nelayan miskin yang tersebar di 10.640 desa nelayan di pesisir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2010 jumlah nelayan miskin ini masih sekitar 25% dari total penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di Indonesia.

Masyarakat nelayan atau pesisir sebagian besar menggantungkan hidupnya dari melaut. Tetapi dalam kegiatan melaut itu mereka tidak melakukannya

sendirian melainkan ada pembagian peran di dalamnya. Pembagian kerja pada masyarakat nelayan biasanya didasarkan oleh *patron-klien* yang kuat. James scott dalam Arif (2015, p. 40) melihat hubungan *patron-klien* sebagai fenomena yang terbentuk atas dasar ketidaksamaan dan sifat fleksibilitas yang tersebar sebagai sebuah sistem pertukaran pribadi.

Hubungan *patron-klien* adalah hubungan pertukaran antar peran, bisa dijelaskan sebagai hubungan diadik (dua orang) –hubungan yang kebanyakan melibatkan hubungan yang dekat- dimana seseorang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (*patron*) menggunakan pengaruh dan modalnya untuk memberikan perlindungan atau kebaikan, atau keduanya, untuk orang yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah (*klien*) dimana untuk *klien* memberikan timbale balik dengan menawarkan bantuan bantuan yang biasa dilakukan termasuk layanan pribadi untuk *patron*(1972). Meskipun dalam hal ini Scott menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan petani yang berbeda dengan kehidupan nelayan, konsep *patron – klien* yang digunakan juga cocok untuk menjelaskan relasi yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat nelayan.

Sistem *patron-klien* pada nelayan bisa dijelaskan sebagai penguasaan modal,. Dalam masyarakat nelayan, *patron* yang menguasai modal biasanya adalah pemilik perahu besar dan nelayan kecil sebagai *klien* yang hanya mendapat sedikit keuntungan dari bagi hasil. Hal inilah yang membuat beberapa nelayan tidak dapat beranjak dari predikat miskin.

Penelitian ini mengambil lokasi di daerah pesisir Puger, Kab. Jember. Puger adalah penghasil ikan terbanyak di Kabupaten Jember, dan menjadi pemasok utama hasil laut (Hartejo & Soehartono, 2012). Sebagai salah satu penghasil ikan terbesar, Puger juga dikenal sebagai satu satunya tempat pelelangan ikan (TPI) di Jember. Pantai Puger dan TPI Puger juga tertulis sebagai destinasi wisata yang ada di Jember (Bappeda Kab. Jember, 2013).

Meskipun dalam data Badan Pendapatan Daerah (Bappeda) menyebutkan bahwa pantai Puger dan TPI Puger begitu indah dan bahkan disebut sebagai destinasi pariwisata, namun pada kenyataannya bertolak belakang. Radio Republik Indonesia (RRI) dalam websitenya menuliskan bahwa pemerintah belum maksimalkan kebutuhan pelabuhan dan nelayan di pantai puger.

Sarana dan prasarana di Pelabuhan Pantai Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember hingga saat ini masih sangat kurang dan perlu segera dipenuhi agar semua berjalan lancar sehingga para nelayan tidak lagi menjadi korban keganasan laut pantai selatan. Menurut Kepala Syah Bandar Pelabuhan Kelautan dan Perikanan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Jawa Timur Arief Wahyudi, berbagai macam kebutuhan pelabuhan dan kebutuhan bagi para nelayan hingga saat ini masih banyak yang belum terpenuhi sehingga berbagai macam tujuan tersebut banyak yang belum berjalan maksimal.

Jumlah nelayan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Puger Kabupaten Jember sampai dengan tahun 2009 tercatat 14.974 orang dengan jumlah armada 2.857 armada, yang rata-rata didominasi oleh kapal 5-10 GT (nelayan kecil) (PPP Puger Jember, 2009). Nelayan kecil pada dasarnya berasal dari nelayan tradisional hanya saja dengan adanya program modernisasi/motorisasi perahu dan alat tangkap maka mereka tidak lagi semata-mata mengandalkan perahu tradisional maupun alat tangkap yang konvensional saja melainkan juga menggunakan diesel atau motor, sehingga jangkauan wilayah penangkapan agak meluas atau jauh (Retnowati, 2011).

Ketika berbicara tentang nelayan kecil, pada umumnya jam kerja mereka relatif singkat biasanya cukup satu hari saja (*one day fishing*). Kondisi atau kebiasaan semacam ini berdampak pada hasil tangkapan yang tidak optimal sehingga mengakibatkan tingkat produksi rendah dan pendapatan mereka juga tidak optimal akibatnya tingkat kesejahteraan nelayan pun rendah (Retnowati, 2011). Begitu pula halnya yang terjadi di Puger yang pendapatannya juga tidak menentu.

Baik nelayan besar maupun nelayan kecil penghasilannya sangat bergantung pada musim. Pada musim penangkapan, nelayan sangat sibuk melaut, sebaliknya pada musim paceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur. Secara umum, kegiatan perekonomian bersifat fluktuatif karena sangat bergantung pada tinggi rendahnya produktivitas

perikanan(Kusnadi, 2001, p. 53). Kusnadi juga menjelaskan jika produktivitas tinggi maka daya beli masyarakat akan meningkat sebaliknya jika produktivitas rendah, maka tingkat penghasilan nelayan rendah. Tingkat produktivitas tersebut tentu memiliki pengaruh terhadap pembagian peran dalam kehidupan ekonomi keluarga nelayan.

Peran laki-laki sebagai nelayan dan kepala keluarga atau suami yang bertugas melaut memiliki peran yang penting dalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Menurut Goode (Goode, 1991, hal. 141)

Pada kebanyakan masyarakat, laki-laki diberi tugas menggembala, berburu, dan menangkap ikan dan pekerjaan lain yang diantaranya membutuhkan tenaga ... Tugas untuk mengendalikan, mengatur memutuskan merupakan pekerjaan laki-laki.

Silvia Walby dalam Kusnadi (2001, p. 5) juga menjelaskan, laki-laki mengendalikan dan membatasi peranan publik perempuan. Dalam posisi ini, bisa dipastikan bahwa posisi laki-laki berpengaruh dalam kehidupan ekonomi rumah tangga. Tetapi dalam kehidupan ekonomi nelayan, seperti yang telah disebutkan bahwa perekonomiannya sangat bergantung pada hasil tangkap. Apabila nelayan tidak pergi melaut sama saja artinya dengan nelayan tidak memiliki penghasilan.

Untuk mengatasi hal tersebut perempuan nelayan juga ikut andil dalam bidang ekonomi demi bertahan hidup (Kusnadi, 2006; Nugraheni, 2012). Berdasarkan banyak penelitian sebelumnya, menyebutkan perempuan yang melakukan aktivitas ekonomi merupakan fenomena yang umum terjadi pada masyarakat pesisir.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa peran perempuan pada masyarakat nelayan juga penting dibandingkan dengan peran pria. Dari segi domestik ketika perempuan harus mengurus rumah, anak, dan memasak maupun dari segi pasca produksi dan kegiatan ekonomi dalam rangka bertahan hidup. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Puger. Perempuan juga terlibat dalam ranah public meskipun sebagian besar dari mereka tidak bekerja secara formal. Dari sisi ini kita bisa mengatakan bahwa perempuan memiliki beban ganda yang harus ditanggung.

Melihat fenomena di Puger menjadi menarik untuk diteliti ketika perempuan dan laki-laki sama-sama terlibat dalam ruang publik untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka di dalamnya akan terbentuk sebuah pola. Pola pembagian kerja merujuk pada pola peranan yang ada dalam keluarga yaitu – khususnya suami dan istri – melakukan pekerjaan pekerjaan tertentu dan saling berbeda (Kusnadi, 2001, p. 25). Dalam kehidupan ekonomi masyarakat nelayan yang fluktuatif, pola pembagian kerja ini bisa dianggap sebagai pola adaptif untuk bertahan hidup. Pola pembagian kerja inilah yang kemudian menjadi fokus peneliti.

1.2 Rumusan Masalah

Penjelasan singkat dalam latar belakang di atas merumuskan permasalahan yang ditemukan dan akan dijawab dalam penelitian. Sehingga rumusan masalah yang akan dijawab adalah bagaimana pola pembagian kerja suami dan istri dalam

rumah tangga nelayan berdasarkan kepemilikan perahu pada masyarakat pesisir pantai Puger?

1.3 Tujuan Penelitian

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan pola pembagian peran kerja pada rumah tangga nelayan pesisir pantai Puger berdasarkan gender. Penelitian ini juga didalami dengan menganalisa aspek ekonomi yang berkenaan dengan kemiskinan yang juga berpengaruh pada pembagian kerja yang terjadi. Selain itu diharapkan nantinya penelitian ini akan menjadi tambahan literatur untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah penelitian atau tulisan terdahulu yang menjadi tolak ukur atau referensi yang cukup penting bagi penelitian ini. Menurut Cooper dalam Creswell (2013, p. 40) Tinjauan pustaka memiliki beberapa tujuan utama: menginformasikan kepada pembaca hasil hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan saat ini, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Diharapkan nantinya, kekurangan kekurangan dalam penelitian terdahulu dapat dilengkapi dalam penelitian ini. Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah satu buah buku, dan satu buah skripsi, dan tiga buah jurnal.

Kajian pustaka yang pertama pada penelitian ini adalah buku yang berjudul *Perempuan Pesisirkarya* Kusnadi. *Setting* penelitian Kusnadi ini terletak di kabupaten Sumenep yang terletak di ujung timur pulau Madura memiliki potensi sumber daya perikanan yang dapat mendukung pengembangan wilayah pesisir.

Penelitian ini menemukan bahwa sistem pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat nelayan menempatkan laki-laki sebagai “raja” di ranah laut dan perempuan sebagai “ratu” di ranah darat, namun memberi kesempatan yang seluas luasnya kepada perempuan pesisir, istri nelayan, untuk berkiperah dalam kegiatan sosial ekonomi, baik untuk berkiperah dalam kegiatan sosial ekonomi, baik untuk kepentingan rumah tangga maupun untuk kepentingan perekonomian lokal

Penelitian ini mengungkapkan bahwa di daerah pesisir Sumenep merupakan hal yang biasa ketika seorang perempuan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga karena memang hasil tangkapan ikan spekulatif dan tidak menentu. Secara umum, sistem pengaturan tugas-tugas domestik-publik istri nelayan dipengaruhi aktivitas melaut suami mereka dan karakteristik pekerjaan publik yang digelutinya. Menurut kusnadi dalam bukunya ini (Kusnadi, 2006, p. 68) keterlibatan perempuan pesisir dalam kegiatan publik dipersepsikan secara berbeda oleh masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap perempuan pesisir yang bekerja terbagi menjadi tiga kategori. Ketiga kategori pandangan itu adalah pandangan yang bersifat konservatif, moderat bersyarat, dan konstektual dinamis.

Pandangan konstektual-dinamis lebih rasional dalam menilai perempuan pesisir

yang bekerja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi-kondisi sosial-ekonomi lokal.

Pemikiran inilah yang sebagian besar dianut oleh masyarakat nelayan.

Perbedaan penelitian yang ditulis Kusnadi dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah ada pada beberapa poin. Pertama, penelitian Kusnadi menitik beratkan kepada pola kerja atau pekerjaan perempuan yang dilakukan sehari-harinya, sedangkan penelitian kali ini akan mencoba memaparkan bagaimana pola pembagian kerja antara suami maupun istri pada masyarakat nelayan. Kedua, Kusnadi juga membahas bagaimana pengaruh peran perempuan terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada pola pembagian kerja dan mungkin nantinya akan sedikit membahas dampak yang ditimbulkan.

Kajian Pustaka yang kedua adalah *Analisis Gender Dalam Kehidupan Keluarga Nelayan Di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis* yang diambil dari *Jurnal Sosial Economic of Agriculture* Volume 2, Nomor 1, April 2013 dan ditulis oleh Rani A. Budi Kusumo, Anne Charina, dan Gema Wibawa Mukti (pp. 42-53). Penelitian yang dilakukan selama delapan bulan ini mengambil setting penelitian di Pangandaran dengan menggunakan metode survey tetapi data yang didapat dianalisis secara deskriptif.

Seperti halnya penelitian yang sedang dilakukan peneliti, penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan bergerak dalam perekonomian rumah

tangga. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa dalam menghadapi kesulitan ekonomi atau kemiskinan di masyarakat nelayan, maka keluarga nelayan tersebut harus mampu mengelola sumberdaya yang mereka miliki dengan selektif dan seefisien mungkin agar kesejahteraan keluarga sebagai tujuan jangka panjang dapat tercapai. Terkait dengan sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga tersebut, maka setiap potensi yang ada setidaknya dapat diikutsertakan dalam berbagai kegiatan baik di sektor domestik maupun publik. Dalam hal ini tidak hanya suami saja yang didorong untuk memaksimalkan perannya, tetapi juga istri. Istri dituntut berperan ganda, disamping sebagai pengurus rumah tangga, istri dituntut pula untuk membantu suami sebagai pencari nafkah untuk menambah pendapatan.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju dengan pernyataan perempuan tidak pantas berperan sebagai pemimpin rumah tangga; istri menempati posisi yang lebih rendah daripada suami sehingga wajar jika wewenang untuk mengambil keputusan ada di tangan suami; istri harus meminta ijin pada suami untuk beraktivitas di luar rumah, suami dan istri sama-sama berhak memiliki hak nama atas aset yang dimiliki; istri boleh membantu suami dalam mencari nafkah; suami tidak hanya bertugas mencari nafkah tetapi harus mau berbagi tugas memasak dengan istri; istri perlu terlibat dalam kegiatan atau organisasi sosial; perempuan berhak terlibat dalam kegiatan politik; perempuan berhak menjadi pemimpin dalam organisasi sosial dan perempuan berhak memiliki akses terhadap lembaga kredit.

Menurut hasil penelitian Rini, persepsi tentang gender pada keluarga nelayan secara umum menggambarkan bahwa tugas utama istri adalah mengurus rumah tangga, tetapi boleh membantu suami dalam mencari nafkah keluarga; sedangkan tanggung jawab mencari nafkah utama tetap merupakan tugas suami. Pengambilan keputusan yang menyangkut aktivitas domestik dan publik dalam keluarga nelayan tidak mengikuti pola tertentu secara khusus terpusat pada suami atau istri, tetapi memiliki pola yang menyebar antara suami dan istri. Penelitian Rini dkk ini berfokus pada pengambilan keputusan dalam keluarga nelayan, sedangkan penelitian ini akan berfokus pada pola pembagian kerja laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga.

Kajian pustaka berikutnya adalah berupa jurnal berjudul *Peran Dan Potensi Perempuan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan* oleh Wahyu Nugraheni S(Nugraheni, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil perempuan nelayan, mengetahui faktor yang mempengaruhi perempuan nelayan berperan serta dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, mengetahui peran perempuan nelayan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan, dan mengetahui kendala yang dihadapi perempuan nelayan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif dengan pengambilan sampel sebanyak 85 ibu rumah tangga nelayan.

Penelitian yang memiliki setting di Desa Bedono pesisir Kecamatan Sayung Kabupaten Kabupaten Demak mencoba menguraikan bahwa perbedaan biologis

ini memberikan indikasi dan implikasi bahwa diantara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Kegiatan reproduktif didominasi oleh istri (perempuan) karena seorang istri selalu diidentikkan dengan kegiatan domestik yang rutin harus dilakukannya. Kegiatan domestik seperti mendampingi anak belajar, mengantar anak sekolah dan mengaji yang tidak terlalu jauh perbedaannya antara suami dan istri. Referensi ketiga ini berfokus pada peran perempuan dalam kehidupan ekonomi sedangkan penelitian kali ini akan membahas tentang peran laki-laki maupun perempuan.

Referensi selanjutnya juga berupa jurnal yang berjudul *Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga Nelayan Di Pantai Depok Parangtritis Bantul* yang ditulis oleh Salamah (2005). Sama seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menemukan bahwa nelayan terhambat dalam usahanya mencari nafkah, meskipun mereka mempunyai strategi untuk mengatasinya. Ketergantungan nelayan terhadap lingkungan alam besar sekali. Keeratan hubungan antara lingkungan alam dengan nelayan berakibat bahwa jika lingkungan alam terganggu, lahan pencaharian utama tertutup maka nelayan tidak dapat mencari ikan. Akibatnya tidak ada pemasukan pendapatan bagi rumah tangga yang berdampak semua anggota rumah tangga harus bekerja atau berusaha, termasuk istri nelayan, agar mereka dapat mempertahankan hidupnya. Peranan istri nelayan tersebut, menunjukkan bahwa sumberdaya pribadi yang

disumbangkan istri nelayan dalam rumah tangganya relatif besar, yaitu berupa keterampilan dan tenaga.

Perempuan nelayan tidak hanya berperanan dalam bidang reproduksi tetapi juga produksi. Mereka berperan ganda. Berdasar peranan dan sumberdaya pribadi yang disumbangkan istri nelayan dalam rumah tangganya, maka kedudukan istri nelayan relatif besar. Salah satu strategi adaptif rumah tangga nelayan pantai adalah pembagian kerja antara nelayan pemilik perahu dan istrinya atau buruh nelayan dan istrinya. Pembagian kerja ini merupakan persetujuan bersama diantara mereka, suami melaut dan istri mengolah dan menjual ikan serta mengerjakan tugas-tugas rumah tangga.

Penelitian yang mengambil setting di Parangtritis ini menarik kesimpulan berdasar strategi ini maka akan nampak bagaimana peranan suami/nelayan atau peranan istri nelayan pantai berdasar kedudukan masing-masing sebagai suami dan istri dalam kehidupan rumah tangganya. Ternyata, peranan perempuan/istri dalam perekonomian rumah tangga nelayan pantai terbukti relatif besar, berdasar jenis kegiatan yang dilakukan dan dominasi dalam memegang dan mengatur keuangan rumah tangga serta bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Penelitian Salamah ini mencoba melihat pengambilan keputusan dan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan rumah tangga sedangkan penelitian kali ini akan mencoba mencari dan menggambarkan pola

pembagian kerja laki-laki dan perempuan dalam kehidupan ekonomi rumah tangga.

Dalam rangka memperkaya referensi peneliti, kajian pustaka terakhir berupa skripsi berjudul *Pemberdayaan Perempuan Pesisir Melalui Pengembangan Manajemen Komoditas Perekonomian Berbasis Potensi Lokal (Studi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Kawasan Pantai Kuwaru, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, DIY)* yang ditulis oleh E. Yuningtyas Setyawati.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY.

Jenis penelitian yang dipilih adalah menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dipadukan dengan penjelasan kualitatif untuk mendapatkan keterangan yang lebih lengkap. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan juga wawancara dengan beberapa narasumber.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi dan tabulasi silang dengan memadukan dengan hasil analisis kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa hal seperti mengidentifikasi perempuan yang melakukan usaha ekonomi produktif, melakukan identifikasi kemampuan perempuan dalam mengelola usaha ekonomi produktif kemudian mengidentifikasikan potensi sumber daya non manusia sebagai sumber berkembangnya usaha ekonomi produktif.

Dalam penelitian ini menemukan bahwa secara rerata peran domestik dan publik perempuan dan laki-laki di lokasi penelitian menunjukkan komposisi yang hampir berimbang, meskipun laki-laki untuk peran publiknya sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuannya. Pola relasi kerja baik antara nelayan-bakul ikan-pedagang kuliner warung, bukan semata-mata terjadi dalam kerangka hubungan ekonomis, tetapi lebih bersifat “kolegalisme” dan “kekeluargaan”, sekalipun terdapat klasifikasi diantara mereka sesuai dengan spesifikasi kerja masing-masing. Hubungan diantara mereka pun sangat longgar, terbuka, suka-hati dan didasarkan atas “kesertaan secara sukarela”; tetapi dalam kasus-kasus tertentu bahkan seorang juragan pemilik perahu harus merekrut keanggotaan nelayannya dengan “cara membeli”. Hal ini menunjukkan betapa faktor-faktor sosial dan budaya bercampur baur dengan faktor-faktor ekonomi. . Perbedaan dari penelitian kali ini adalah penelitian ini berfokus pada pembagian kerja perempuan dan laki-laki pada hubungan mereka dengan bakul ikan sedangkan fokus yang diteliti peneliti adalah pola pembagian kerja di ranah publik maupun rumah tangga.

Referensi referensi yang dipaparkan dirasa mampu menjadi bahan kajian dan pembanding yang tepat untuk menjelaskan arah dan maksud penelitian yang akan peneliti lakukan di masyarakat pesisir Puger. Bahan rujukan yang digunakan peneliti memiliki kesamaan pokok sesuai bahasan dari objek penelitian, yaitu berkenaan dengan ulasan mengenai kehidupan ekonomi masyarakat pesisir dan peran perempuan dalam bidang ekonomi pada masyarakat pesisir.

1.5 Kerangka Teori

Teori merupakan seperangkat konstruk (atau variabel) yang saling berhubungan, yang berasosiasi dengan proposisi atau hipotesis yang memperinci hubungan antarvariabel (Creswell, 2013). Diharapkan nantinya teori yang dimunculkan dapat menjadi inspirasi dan membantu dalam proses analisis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif teori dalam penelitian kualitatif, berperan sebagai penjelasan awal tentang perspektif bagi penelitian dan terkadang pula justru dihasilkan selama penelitian itu berlangsung (Creswell, 2013).

Tentang laki-laki dan perempuan, berarti tidak lepas dari konsep gender. Tetapi gender tidak hanya tentang jenis kelamin saja. Gender pada dasarnya adalah laki-laki dan perempuan yang menyangkut pada peran, fungsi, relasi antar kedua jenis kelamin tersebut baik dalam ranah kehidupan domestik maupun publik (Rozi, 2010). Berbicara tentang ranah domestik dan ranah publik sudah disinggung sebelumnya bahwa perempuan selalu identik dengan ranah domestik dan lelaki bekerja di ranah publik. Menurut Arief Budiman

Pembagian kerja secara seksual itu sudah berlangsung ribuan tahun. Karena itu orang cenderung menganggapnya hal yang alamiah ... kita (termasuk kaum perempuan sendiri) cenderung beranggapan bahwa perbedaan peran yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki sama nilainya : keduanya adalah peran yang luhur dan karena itu patut dipertahankan (Budiman, 1985, p. 1).

Perbedaan biologis yang membedakan jenis kelamin, dalam memandang gender, telah melahirkan dua teori besar yaitu teori *nature* dan teori *nurture*. Arief

Budiman menjelaskan pembagian kerja dalam rumah tangga dengan menggunakan teori *nature* dan *nurture* dengan mengadopsi pemikiran Edward L. Thorndike dan Jhon B. Watson. Pengikut teori *nature* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor biologis kedua insan ini (Budiman, 1985, p. 2). Jika bisa disimpulkan, Menurut teori *nature* adanya perbedaan laki-laki dan perempuan adalah kodrat dan bawaan, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi bahwa diantara kedua jenis kelamin tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Sedangkan penganut teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan ini tercipta melalui proses belajar dari lingkungan (Budiman, 1985, p. 2). Jika bisa disimpulkan, teori *nurture* menganggap bahwa peran dan tugas berbeda yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan merupakan konstruksi sosial yang membuat perempuan terlihat lemah secara psikis maupun fisik.

Kemudian ada juga kajian teori yang didapatkan peneliti mengacu pada Kusnadi. Menurut Kusnadi, peran perempuan dalam kehidupan pesisir sangat kuat dalam rangka bertahan hidup (Kusnadi, 2006). *Pertama*, dalam sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan, kaum perempuan pesisir atau istri nelayan mengambil peranan besar dalam kegiatan sosial-ekonomi di darat, sementara laki-laki berperan di laut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan.

Dengan kata lain, darat adalah ranah perempuan dan laut adalah ranah laki-laki.

Kedua, dampak dari sistem pembagian kerja di atas mengharuskan kaum perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik yaitu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan. Kegiatan melaut merupakan kegiatan yang spekulatif dan terikat oleh musim. *Ketiga*, sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan demikian, dalam menghadapi kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan, pihak yang paling terbebani dan bertanggung jawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangga adalah kaum perempuan, istri nelayan.

Berangkat dari teori *nature & nurture*, dan pemikiran Kusnadi, peneliti akan mencoba merefleksikannya pada kehidupan masyarakat pesisir Puger yang dirasa sesuai untuk menggambarkan pola pembagian kerja berdasarkan gender dalam kehidupan ekonomi rumah tangga masyarakat pesisir di daerah Jawa Timur.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian kali ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode etnografi yang menitikberatkan pada metode wawancara sebagai Teknik pengumpulan data. Peneliti berusaha menyelidiki suatu isu yang berhubungan dengan marginalisasi individu tertentu (dalam hal ini nelayan). Individu-individu

ini kemudian diwawancarai untuk mengetahui bagaimana mereka di marginalisasi (Creswell, 2013). Etnografi dirasa merupakan metode yang pas untuk memudahkan peneliti menjawab rumusan masalah. Etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun (Marzali, 2007, pp. vii -xviii).

Dalam rangka mencari data asli dan original, maka peneliti berbaur dengan masyarakat pesisir. Penelitian ini dilakukan pada 4-8 Februari untuk mengurus perijinan kepada pak kepala desa Puger Wetan dan Puger Kulon juga mencari tempat tinggal dan diarahkan ke bu Nur yang bersedia di tinggali rumahnya. Kemudian tanggal 7 Maret - 13 Maret peneliti tinggal dan menetap di rumah bu Nur kemudian melakukan penulisan laporan. Setelah itu pada tanggal 24 Mei - 25 Mei peneliti kembali ke Puger untuk mencari informasi yang perlu ditambahkan.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah pesisir Puger, tepatnya desa Puger Wetan dan Puger Kulon, kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini sangat penting untuk bisa membantu menjawab rumusan masalah dengan mudah dan mendapatkan data yang akurat juga sesuai. Secara geografis, pesisir Puger khususnya Puger Kulon dan Puger Wetan memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan dalam rangka mensejahterakan dan

meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain menjadi pemasok ikan terbesar di Jember, pola pemukiman masyarakat yang dekat dengan pantai, pasar dan Tempat Pelelangan Ikan memungkinkan masyarakat memiliki banyak pekerjaan yang harus dibagi dan akan memudahkan peneliti untuk menemukan pola yang terbentuk dari aktivitas pekerjaan masyarakat tersebut.

1.6.2 Pemilihan Informan

Metode pemilihan informan untuk penelitian kali ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan dengan cara menentukan informan kunci dan informan tambahan sesuai kriteria yang diinginkan peneliti setelah melakukan observasi agar data yang didapatkan lebih fokus. Menurut Spradley (Spradley, 2007, p. 65) terdapat lima syarat minimal dalam memilih informan yang baik, yaitu: enkulturasi penuh pada sebuah kebudayaan, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup dan non analitis.

Setelah memahami karakteristik informan menurut Spradley, informan kunci yang menjadi sumber adalah :

- 1. Satu keluarga *pengamba'* yang memiliki pekerjaan sampingan.

Peneliti mengambil keluarga H. Sodiq dan Hj. Mun sebagai informan.

Hal ini dikarenakan keluarga H. Sodiq selain menjadi *pengamba'* beliau juga memiliki pekerjaan sampingan yang mengharuskan adanya pola pembagian peran di dalam kehidupan rumah tangga mereka.

2. Satu keluarga juragan perahu besar.

Peneliti mengambil keluarga H. Solihin dan Hj. Soleha sebagai informan. Hal ini dikarenakan keluarga H. Solihin dan Hj. Soleha sudah kurang lebih 8 tahun menjadi juragan perahu besar dan telah merasakan bagaimana ketika *pandhega* masih banyak di Puger hingga sekarang berkurang cukup drastis.

3. Satu rumah tangga yang merupakan juragan *jukung*.

Untuk rumah tangga juragan *jukung*, peneliti mengambil keluarga pak Asmat dan bu Nurhasanah sebagai juragan *jukung* karena beliau juga sudah cukup lama menjadi juragan *jukung* sekitar kurang lebih 10 tahun.

4. Satu keluarga *pandhega*.

Keluarga *pandhega* yang dijadikan informan adalah keluarga bu Lutfiyah dan pak Samsul karena keluarga beliau memutuskan untuk menjadi *pandhega* daripada meminjam uang pada *'pengamba'* untuk membeli perahu.

Sedangkan informan yang menjadi informan tambahan adalah

1. Warga yang sudah lama bermukim di pesisir Puger dan bisa dikategorikan sebagai warga asli.

Warga sekitar Puger yang menjadi informan tambahan saya antara lain adalah bu Nur dan pak Timbul. Bu Nur adalah seorang istri pekerja pabrik pengepakan ikan dan banyak memberikan informasi tentang siapa saja yang bisa diminta informasi mengenai permasalahan yang akan dijawab oleh peneliti selain itu bu Nur juga menjadi informan untuk menceritakan tentang kegiatan adat di Puger. Kemudian pak Timbul sebagai Nahkoda kapal yang banyak memberikan informasi mengenai pembagian tugas di kapal dan pembagian sara .

2. Pemerintahan yang ada di sekitar pesisir Puger.

Lembaga pengurus pemerintahan seperti kepala desa menjadi informan tambahan untuk memperoleh informasi yang berguna untuk menjelaskan keadaan masyarakat dan daerah Puger.

3. Pengurus Tempat Pelelangan Ikan dan pengurus koperasi

Pengurus tempat pelelangan ikan dan koperasi juga menjadi informan tambahan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dan membuat penelitian ini menjadi lengkap.

Pemilihan informan ini dimaksudkan agar data yang didapat tepat dan sesuai sasaran untuk menjawab rumusan masalah. Selain itu, informan kunci yang telah ditetapkan kriterianya adalah orang yang memahami kebudayaan yang ada disekitarnya serta aspek-aspek kehidupannya.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini dilakukan dengan metode observasi partisipasi dan wawancara mendalam.

Observasi dilakukan pada awal penelitian untuk mengetahui bagaimana kondisi awal masyarakat dari segi kebudayaan, kebiasaan, cara hidup, guna bisa ‘beradaptasi sementara’ dan mendapatkan data yang akurat.

Observasi yang dilakukan peneliti termasuk observasi partisipasi dimana peneliti akan mengikuti kegiatan informan dari pagi sampai malam hingga terbangun *rapport* yang baik dengan informan. *Rapport* adalah hubungan baik dengan informan. Observasi dalam penelitian ini sangat penting dilakukan karena peneliti mencari pola yang ada dalam kehidupan rumah tangga masyarakat pesisir.

Ketika *rapport* terjalin dengan baik maka data data yang disampaikan oleh informan akan lebih akurat. Ketika *rapport* sudah terbangun dengan baik, suatu wawancara dapat disifatkan sebagai suatu proses interaksi dan komunikasi yang mana sejumlah variabel (pewawancara dan informan) memainkan peranan penting karena kemungkinan untuk menentukan dan mempengaruhi hasil wawancara (Vredendregt, 1983, p. 89). Dalam proses penelitian, peneliti tinggal dan menetap di rumah bu Nur yang bersedia untuk rumahnya ditinggali. Tetapi pada pelaksanaannya peneliti sering bertamu sehari-hari selama dua atau tiga hari dan melihat pola hidup informan lainnya.

Wawancara atau *interview* merupakan cara pengumpulan data secara lisan dengan bertatap muka, guna mendapatkan keterangan secara mendalam dari seseorang (Koentjaraningrat, 1999, p. 129). Dalam proses observasi dan wawancara seringkali peneliti terlalu sering membenturkan konsep dan kebudayaan yang dibawa peneliti dari kebudayaannya sendiri. Oleh karena itu, menurut Spradley dengan membatasi definisi kebudayaan sebagai pengetahuan yang dimiliki bersama, kita tidak menghilangkan perhatian kita pada tingkah laku, adat, objek, maupun emosi (Spradley, 2007, p. 7). Sebagai peneliti kita harus bisa bersikap netral dalam menerima kebudayaan baru yang ada tanpa harus membawa penilaian peneliti.

Kemudian wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara yang santai atau wawancara yang dilakukan tidak terencana tetapi peneliti tetap berpedoman pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya agar data yang didapat tidak terlalu luas atau melebar. Terdapat 3 pertanyaan etnografis menurut Spradley, yaitu mengajukan pertanyaan deskriptif, mengajukan pertanyaan struktural, dan mengajukan pertanyaan kontras (Spradley, 2007, p. 78).

Dengan tiga jenis pertanyaan tersebut nantinya peneliti akan menanyakan secara bertahap yang pertama pertanyaan deskriptif agar informan dapat bercerita secara leluasa dengan peneliti, kemudian pertanyaan struktural agar data yang didapatkan fokus dan terarah, kemudian pertanyaan kontras yang bertolak belakang agar data yang didapatkan benar dan akurat. Misalkan peneliti mendapatkan pernyataan dari

nelayan bahwa nelayan tidak pergi melaut ketika cuaca buruk. Sebelum menganggap informasi ini benar, peneliti memastikan kembali pada pihak lain seperti petugas TPI apakah benar ketika cuaca buruk nelayan tidak melaut. Ketika petugas TPI membenarkan, maka informasi atau pernyataan tadi dianggap benar.

Selama proses observasi dan wawancara, peneliti mendokumentasikannya melalui kamera, alat rekam dan catatan lapang harian. Selain itu, untuk melengkapi data primer yang peneliti peroleh di lapangan, peneliti juga menggunakan berita, mejalah, dan data data sekunder lainnya yang tepat untuk dijadikan sumber data.

1.6.4 Analisis Data

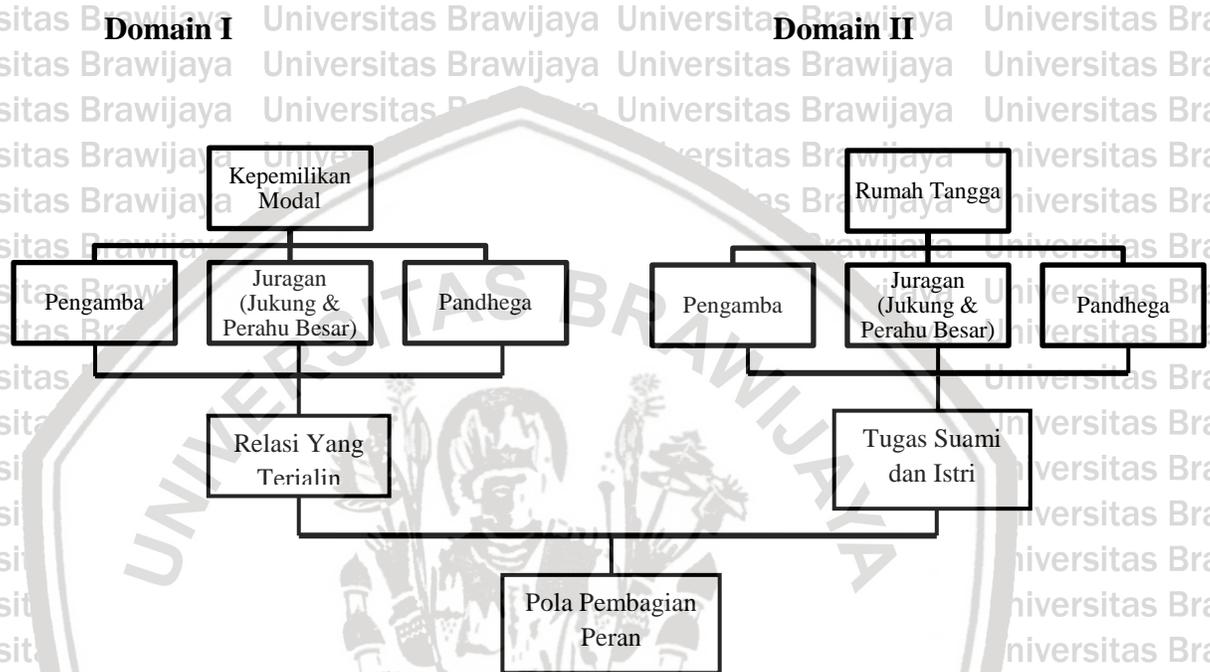
Analisis data pada penelitian ini menggunakan logika induktif. Setelah peneliti mengumpulkan informasi misalnya dari data, observasi, wawancara, dan catatan catatan lapangan kemudian menganalisis data yang telah ditemukan berdasarkan tema tema dan kategori kategori yang ada. Setelah itu peneliti mencari pola-pola umum, generalisasi-generalisasi, atau teori-teori dari tema-tema atau kategori-kategori yang dibuat dan tahap yang terakhir peneliti mengemukakan generalisasi atau teori dari literatur-literatur dan pengalaman-pengalaman pribadi peneliti (Creswell, 2013).

Berpatok pada metode etnografi Spradley, Sugiyono(Sugiyono, 2014, p. 101) membuat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yang

pertama yaitu analisis domain (*domain analysis*). Setelah etnografer melakukan proses wawancara dan observasi maka langkah selanjutnya adalah menentukan analisis domain. Pada tahap ini peneliti memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek/ penelitian atau situasi sosial. Peneliti menetapkan domain domain tertentu yang sesuai dengan permasalahan yang peneliti teliti sebagai pijakan untuk tahap selanjutnya. Setelah domain ditemukan peneliti akan melakukan analisis taksonomi (*taxonomic analysis*) yang selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya.

Tahap yang ketiga adalah analisis komponensial (*componential analysis*) yaitu mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengkontraskan elemen dan untuk mendapatkan data tersebut harus dilakukan wawancara terseleksi dengan pertanyaan yang mengkontraskan (*contras question*). Tahap terakhir adalah tahap analisis tema budaya (*discovering cultural theme*) yang dimaksudkan untuk mencari hubungan diantara domain, dan bagaimana hubungan secara keseluruhan (Sugiyono, 2014, p. 102). Dari beberapa tahap tahap tersebut disisipi proses reduksi data atau tidak menampilkan data yang tidak diperlukan. Ketika digambarkan kurang lebih domain yang ditemukan dan penguraiannya adalah sebagai berikut:

Bagan I : Domain-domain Yang Ditemukan di Lapangan



Domain yang ditemukan adalah adanya kepemilikan modal dan ditemukan adanya beberapa kriteria seperti *pengamba* – juragan (jukung-perahu besar) – *pandhega* kemudian dilihat hubungan atau relasi apa yang terjalin. Kemudian domain yang kedua adalah rumah tangga masyarakat pesisir dan juga ditemukan kriteria yang sama *pengamba* – juragan (jukung-perahu besar) – *pandhega* kemudian yang dicari selanjutnya adalah bagaimana tugas suami istri di dalam rumah tangga tersebut sehingga ditemukan pola pembagian kerja. Relasi yang terjalin yang ditemukan pada domain sebelumnya sedikit banyak juga mempengaruhi pola yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga dan akan dijelaskan pada BAB IV.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian kali ini di buka dengan Bab I sebagai pendahuluan yang berisi apa yang menjadi latar belakang peneliti memilih tema pembagian kerja pada masyarakat nelayan, permasalahan yang akan dibahas, juga tujuan yang ingin dicapai. Selain itu pada BAB I juga akan dijelaskan tentang tinjauan pustaka berupa penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya, konsep atau kerangka teori dan metode peneltian yang digunakan oleh peneliti.

BAB II berisi *setting* atau kondisi dan gambaran umum mengenai kondisi geografis, kegiatan ekonomi, dan kehidupan sosial-budaya masyarakat pesisir Puger. Dalam BAB II juga dijelaskan tentang tradisi larung sesaji yang masih dilestarikan dan dilakukan oleh masyarakat Puger.

Bab III berisi tentang temuan temuan menarik di lapangan atau *field work* yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas.Bab IV berisi analisis dan pembahasan tentang temuan data lapangan peneliti. Pada bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang merupakan jawaban dari masalah penelitian mengenai pola pembagian kerja berdasarkan gender dalam ekonomi rumah tangga nelayan pesisir Puger dengan menggunakan konsep atau kerangka teori yang sesuai. Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas dan tuntas dianalisis pada bab sebelumnya.

BAB II

SETTING WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN

2.1. Keadaan Geografis

Kecamatan Puger merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Jember dan berada di titik kordinat $08^{\circ} 22' \text{ LS} - 113^{\circ} 29' \text{ BT}$ (Data Potensi Desa Puger Wetan, 2014). Kecamatan Puger terletak paling selatan dan berbatasan langsung dengan laut, Satu satunya tempat pelelangan ikan di Jember yang terletak kurang lebih 40km dari kabupaten Jember ini, memiliki beberapa desa yaitu Mlokorejo, Mojomulyo, Mojosari, Kasiyan, Jambearum, Bagon, Wonosari, Wringin Telu, Kasiyan Timur, Grenden, Puger Wetan dan Puger Kulon,. Selain pesisir, Puger memiliki potensi lain yaitu tambang kapur yang terletak di desa Grenden.

Penelitian kali ini berada di dua desa yaitu Puger Kulon dan Puger Wetan karena aktifitas kelautan dan nelayan terpusat di daerah tersebut. Puger Wetan dengan luas 415.233 ha dengan rincian penggunaan lahan untuk pemukiman sebesar 60.363 ha, luas persawahan 350.010 ha, luas perkebunan 1500 ha, dan sisanya digunakan untuk prasara na umum (Data Potensi Desa Puger Wetan, 2014). Adapun batas wilayah puger wetan yaitu :

- Sebelah Utara : Desa Wonosari, Kecamatan Puger
- Sebelah Selatan : Lautan Hindia
- Sebelah Timur : Desa Lojejer, Kecamatan Wuluhan
- Sebelah Barat : Desa Puger Kulon, Kecamatan Puger

Dengan jumlah penduduk 10.478 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 5.257 jiwa, jumlah penduduk perempuan 5.221 dengan total 2.689 kepala keluarga

Puger Wetan dan Puger Kulon berbatasan langsung dengan hanya dipisahkan dengan gapura. Puger Kulon memiliki 7.800 ha yang digunakan untuk pemukiman, untuk persawahan 13.400 ha, dan untuk perkebunan 1.000 ha. Puger Kulon memiliki batas-batas wilayah (Data Profil Desa Puger Kulon, 2003) sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Grenden, Kecamatan Puger
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Timur : Desa Puger Wetan, Kecamatan Puger
- Sebelah Barat : Desa Mojosari, Kecamatan Puger

Menurut data profil desa terbaru (2003), dengan luas sekitar 22.000 ha Puger Kulon memiliki penduduk 13.698 jiwa (Data Profil Desa Puger Kulon, 2003).

2.2. Kegiatan Ekonomi

Dengan jumlah kepala keluarga 2.689 berikut tabel mata pencaharian masyarakat Puger Wetan

Tabel 1 Daftar Mata Pencaharian (Data Potensi Desa Puger Wetan, 2014)

Uraian	Total	Uraian	Total
Petani	471	Pengusaha kecil menengah	36
Buruh tani	542	Dukun kampung terlatih	5
Nelayan	5247	Jasa pengobatan alternative	3
Pegawai negeri sipil	37	Karyawan perusahaan swasta	97
industri rumah tangga	14	Sopir	10
Pedagang keliling	14	Tukang becak	15
TKI perempuan/TKW	10	Tukang batu/kayu	5
Montir	12	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	29
POLRI	4		

Tabel 2 Status Mata Pencaharian (Data Profil Desa Puger Kulon, 2003)

Uraian	Total	Uraian	Total
Petani	350	Pengusaha kecil menengah	16
Nelayan	355	Karyawan perusahaan swasta	171
Pegawai negeri sipil	163	Guru	110
industri rumah tangga	12	Tukang batu	61
Toko	20	Tukang Cukur	3
ABRI	43	Tukang Kayu	78

Berdasarkan kedua tabel diatas, bisa dilihat bahwa masyarakat Puger Wetan dan Puger Kulon sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Pak Yoko

kepala desa Puger Wetan juga membenarkan bahwa masyarakat Puger Kulon dan Puger Wetan memang sangat mengandalkan hasil laut untuk bertahan hidup.

Menurut pak Yoko pula, perekonomian masyarakat Puger Wetan dan Puger Kulon juga cukup bagus karena dekat dengan pasar.

Selain Pasar, sebagai tempat yang terkenal sebagai penghasil ikan di Puger juga terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI).. Sayangnya meskipun masih dinamakan tempat pelelangan ikan, nyatanya TPI Puger yang dikelola oleh pemerintah daerah ini tidak lagi beroperasi sebagai tempat untuk melelang ikan dan hanya beroperasi sebagai pendataan nelayan dan hasil lautHal ini dikarenakan masyarakat lebih suka menggunakan sistem *pengamba'* untuk menjual ikan hasil tangkapan mereka.

“Sudah sejak tahun 80an nggak melelang lagi mbak, pemerintah ndak mau kasih modal, orang orangnya juga *kardi* (mau menang sendiri) sulit buat diatur” (Pak Imam –Staff TPI)

Masyarakat berpikir bahwa penjualan dengan sistem lelang tidak efektif dan efisien karena selain prosesnya yang cukup lama, nelayan dan pembeli atau pelelang harus membayar biaya retribusi pada TPI.

Sistem pelelangan melibatkan 5 peran, juru timbang, juru tulis juragan/*bakul*, juru lelang, dan kasir. Ketika nelayan datang, perolehan ikan ditimbang oleh juru timbang kemudian akan ditulis dan dicatat berat dan jenis ikannya oleh juru tulis *bakul*. Setelah itu juru lelang akan melelang ikan. Cara melelang ikan adalah harus sejenis. Misalkan satu orang nelayan mendapatkan 1 keranjang tongkol dan 2 keranjang lemuru, ketika pelelang menginginkan 1 keranjang tongkol dan 1 keranjang lemuru itu tidak bisa terjadi karena ikan yang diinginkan tidak sama.

Ikan terus dilelang dimulai dari harga pasara n, kemudian terjadi tawar menawar dengan harga yang lebih tinggi hingga tidak ada penawar lagi.

Kemudian ketika harga telah disepakati, ikan yang telah terjual akan dicatat oleh juru tulis juragan dan setelah itu pelelang membayar harga ikan dan retribusi di kasir. Kemudian TPI akan membayar hasil yang didapatkan oleh nelayan.

Menurut pak Imam pula yang dulunya adalah juru lelang, cara melelang ikan yang diterapkan dulu sebenarnya menguntungkan semua pihak dan tidak ada yang dirugikan.

Meskipun tpi Puger tidak lagi beroperasi, hal ini tidak membuat produksi ikan Puger menurun karena sebenarnya tidak adanya pelelangan membuka kesempatan orang orang luar puger untuk membeli ikan. Menurut salah satu pegawai TPI, perputaran uang yang terjadi di TPI Puger bisa mencapai 1-2 Miliar per hari saat ikan sedang ramai. Berikut ini merupakan data hasil laut yang didapatkan selama bulan November-Desember 2015 adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Produksi Ikan Basah Puger (Data TPI Puger, 2015)

Minggu	November	Desember	Jumlah
1	31.415	18.460	49.875
2	43.295	31.895	75.190
3	43.608	37.500	81.108
4	11.104	8.170	19.274
TOTAL			225.447

225.447 ton ikan tersebut didapatkandari hasil melaut nelayan Puger dengan jumlah armada perahu yang bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4 Armada Perahu Puger (Data TPI Puger, 2015)

Desa	2014			2015		
	Besar	Skoci	Jukung	Besar	Skoci	Jukung
Puger Kulon	103	12	232	76	15	957
Puger Wetan	62	89	350	53	85	923

Dilihat dari data yang disajikan bahwa kepemilikan perahu besar memiliki penurunan hal ini berbanding terbalik dengan jumlah kepemilikan *jukung* yang meningkat drastis. Hal ini disebabkan karena nelayan Puger lebih memilih berhutang untuk membeli perahu karena dengan memiliki perahu, pemasukan yang didapat lebih besar daripada harus menjadi *pandhega* atau anak buah kapal. Tetapi kemudian hal ini juga berdampak dengan kepemilikan perahu besar. Karena nelayan nelayan yang dulunya sebagai *pandhega* beralih menjadi pemilik *jukung* para pemilik perahu besar kesulitan untuk mendapatkan *pandhega* yang perannya sangat dibutuhkan ketika ingin pergi melaut.

2.3. Sosial Budaya Masyarakat

Bertempat tinggal di daerah pesisir, masyarakat Puger yang juga merupakan daerah tapal kuda memiliki watak yang cukup keras. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang mengahruskan mereka untuk melawan ombak ganas dan harus bersiap mati untuk mencari nafkah. “*Kalo nelayan itu ndak takut mati mbak, tapi takut lapar*” ungkap Misnali salah seorang nelayan pemilik *jukung*.

Tabel 5 Potensi Etnis Puger Wetan (Sumber : Data Potensi Puger wetan 2014)

Suku	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Sunda	-	-	-
Jawa	4900 orang	5000 orang	9900 orang
Madura	280 orang	298 orang	578 orang
Bali	-	-	-
Banjar	-	-	-
Dayak	-	-	-
Bugis	-	-	-
Makasar	-	-	-

2.3.1. Bahasa

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Puger sehari hari adalah bahasa Madura dan bahasa Jawa. Bahasa Madura dan Jawa ini biasanya digunakan dalam percakapan ringan sehari hari dengan istilah istilah memancing seperti *nyetet* atau *pojur*. Meskipun beberapa orang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia, ketika mereka bertemu pendatang atau orang yang pertama kali mereka kenal dan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia maka mereka sebisa mungkin menggunakan bahasa Indonesia.

2.3.2. Organisasi Sosial

Salah satu organisasi sosial yang ada di lingkungan nelayan adalah koperasi nelayan. Koperasi Nelayan Kedung Sumbul Jaya di Puger ini tadinya berbentuk KUBN yang merupakan binaan dari Dinas perikanan.



Gambar 1 Koperasi Nelayan Kedung Sumbul Jaya (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Anggota KUBN pertama kali berjumlah 116 anggota. Pada awalnya, KUBN Kedung Sumbul Jaya ini memang memiliki pembina dan pengawas dari Bandung, tetapi 2 tahun kemudian beliau meninggal, jadi KUBN Kedung Sumbul Jaya kurang mendapat pembinaan dan akhirnya ditangani oleh Dinas perikanan.

Kegiatan KUBN Kedung Sumbul Jaya sebenarnya adalah simpan pinjam. Dana awal yang diujalakan adalah iuran dari anggota kelompok untuk kelompok. Dana iuran tadi dipergunakan untuk membeli peralatan melaut dan biaya operasional. Kemudian setelah hasil musyawarah dengan anggota, dibentuklah Koperasi Nelayan Kedung Sumbul Jaya.

Setelah iuran rutin yang terus berjalan, akhirnya anggota dapat melakukan simpan pinjam dari kas tersebut. Kemudian, Koperasi Nelayan Kedung Sumbul Jaya meminjam uang di bank untuk modal simpan pinjam kelompok untuk

kebutuhan bersama. Terus berkembang, Koperasi Nelayan Kedung Sumbul Jaya mendapatkan beberapa bantuan dari pemerintah dan beberapa badan pemberdayaan masyarakat pesisir hingga akhirnya sampai saat ini Koperasi Nelayan Kedung Sumbul Jaya bisa menyewakan barang barangnya tidak hanya untuk anggota koperasi tetapi juga untuk nelayan lain.

2.3.3. Agama

Masyarakat Puger Kulon dan Puger Wetan mayoritas beragama Islam. Menurut Nur Hasan, Kepala Desa Puger Kulon dan juga dapat dilihat dari profil desa Puger Wetan berikut ini

Tabel 6 Agama yang Dianut (Data Potensi Desa Puger Wetan, 2014)

AGAMA	LAKI – LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
Islam	5247	5217	10464
Katholik	0	0	0
Hindhu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghuchu	0	0	0
Kristen	0	2	2
Kepercayaan Lainnya	10	4	14

Banyaknya muslim di Puger ini ditunjukkan dengan adanya pengajian yang dilakukan setiap malam jumat dengan cara bergantian untuk setiap warga.

2.3.4. Upacara Adat

Meskipun mayoritas masyarakat Puger Wetan dan Puger Kulon memeluk agama Islam, dua desa ini masih melanggengkan tradisi nenek moyang.

Mayarakat Puger melakukan ritual melarungkan sesaji di laut Puger atau yang sering disebut petik laut larung sesaji. Larung sesaji atau larung laut ini dilakukan pada malam 1 suro.

Menurut Bu Nur, sebelum acara larung sesaji ini dilakukan, ada beberapa hal yang harus di persiapkan agar acara larung sesaji berjalan lancar. Yang pertama adalah *Joleng*. *Joleng* adalah model miniatur rumah yang menunjukkan kekhasan bentuk rumah warga desa Puger Wetan dan Puger Kulon yang sedikit berbeda dari bentuk rumah daerah-daerah lain dan didalamnya terdapat *sesajen*



Gambar 2 Joleng (Sumber : Dokumentasi Warga)

Selanjutnya juga disediakan model karaban sapi yang dilambangkan dengan kepala sapi, yang memiliki arti meskipun masyarakat Puger tinggal di daerah jawa mereka masih memiliki darah madura.



Gambar 3 Kepala Sapi Yang Melambangkan Karapan Sapi (Sumber : Dokumentasi Warga)

Model perahu kecil juga disiapkan untuk acara larung sesaji hal ini berarti ritual ini diutamakan untuk mendoakan keselamatan para nelayan yang mencari ikan di laut Puger dan berharap setahun penuh akan dilimpahkan rejeki dalam melaut.



Gambar 4 Model perahu kecil (Sumber : Dokumentasi warga)

Larung Sesaji. Merupakan bentuk syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa karena warga Puger Wetan dan Puger Kulon diberikan hasil laut yang melimpah.

Sesaji yang di larung ke laut antara lain

- a. Nampan besar; yang berarti bahwa keinginan masyarakat mendapat rejeki yang melimpah.
- b. Nasi kuning; yang melambangkan suatu rejeki yang tidak ada habisnya dan diharapkan membuat masyarakat Puger sejahtera.
- c. Ayam putih bersih atau hitam bersih; yang berarti melambangkan bahwa hati yang bersih akan mendapat berkah dari Tuhan dan doa yang dipanjatkan akan terkabul.
- d. Hasil pertanian; melambangkan rasa syukur terhadap panen yang telah berhasil.
- e. Hasil laut; yang melambangkan rasa syukur terhadap Tuhan karena meskipun laut Puuger merupakan laut yang cukup ganas, tetapi masyarakat Puger masih banyak mendapat rejeki dari laut.



Gambar 5 Pengajian untuk larung sesaji (Sumber : Dokumentasi warga)

Larung sesaji ini memiliki beberapa rangkaian acara. Acara pertama yaitu pengajian yang dihadiri oleh seluruh warga desa (gbr 5). kemudian malam selanjutnya masyarakat Puger mengadakan acara hiburan masyarakat, yaitu wayang kulit dan ludruk yang ditempatkan di desa Puger Wetan. Kemudian pada keesokan harinya sesajen dan model atau miniatur yang sudah disiapkan akan diarak keliling desa Puger Kulon dan Puger Wetan.

Iring iringan ini akan berangkat dari masing masing desa dan akhirnya berkumpul di alun-alun puger. Hal ini melambangkan bahwa meskipun mereka dari 2 desa yang berbeda mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menjadikan Puger yang lebih baik lagi. Setelah semua iring iringan sampai di alun-alun, masyarakat Puger akan menerima wejangan dari pemuka agama dan berdoa bersama demi kelancaran acara larung sesaji tersebut.



Gambar 6 Iring-iringan warga (Sumber : Dokumentasi Warga)

Kemudian, bersama sama sesaji yang telah disiapkan akan diarak dari alun-alun menuju pantai Puger yang berjarak kurang lebih 2 km dengan berjalan kaki. Sesampainya di pantai, pengarak naik ke perahu besar dengan sesaji yang akan dilarung. Perahu yang *sara t* muatan tersebut akan berlayar ke tengah laut melewati *pelawangan* atau tempat keluar masuknya perahu. Setelah sampai di tengah laut, sesaji, *joleng*, dan semua model atau miniatur dihanyutkan atau dilarungkan.

Setelah semua hal selesai dilakukan, perahu kembali kepantai dengan memutar seperti ular. Menurut bu Nur, di pantai Puger terdapat potongan tubuh ular raksasa yang ganas. Oleh karena itu, perahu harus berjalan seperti seekor ular supaya perahu tetap selamat. Rangkaian acara yang terakhir setelah pelarungan, desa Puger Kulon akan menggelar hiburan tradisional, antara lain pagelaran wayang kulit dan orkes atau panggung dangdut yang diadakan di depan balai desa Puger kulon.

BAB III

LAUT : TEMPAT BERGANTUNG KEPULAN ASAP DAPUR

3.1. Nelayan Puger

Melaut adalah pekerjaan yang pendapatannya tidak menentu karena berhubungan langsung dengan alam dan tidak bisa diprediksi. Menurut pak Imam, salah satu staff TPI, musim ikan di pantai Puger bisa dibagi menjadi 3 musim yaitu musim paceklik, musim sedang, dan musim panen. Musim paceklik akan datang pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret, musim sedang akan datang pada bulan April hingga bulan Juli, sedangkan musim panen datang pada bulan Agustus hingga bulan November. Biasanya pada musim ikan nelayan akan mendapatkan banyak ikan dan perputaran uang di pelabuhan bisa mencapai 2 Miliar. Ketika musim sedang ikan yang didapatkan nelayan berkurang tetapi tidak terlalu drastis. Misalkan ketika musim ikan nelayan perahu besar bisa mendapatkan 30 keranjang, ketika musim sedang mereka hanya mendapatkan 25 keranjang. Namun saat musim paceklik para nelayan hanya bisa mendapatkan ikan 10 sampai 5 keranjang atau bahkan tidak sama sekali.

Masyarakat Puger yang pekerjaan mayoritasnya adalah nelayan menggunakan beberapa jenis perahu untuk melaut. *Jukung*, *sekocen*, dan perahu sedang – besar. *Jukung* dan perahu besar terbuat dari kayu sedangkan *sekocen* terbuat dari fiber yang bahannya lebih ringan daripada *jukung* dan perahu sedang

- besar. Dan untuk alat tangkap, nelayan biasanya menggunakan pancing, payang, dan jaring *gillnet*.

Pancing biasanya digunakan oleh nelayan nelayan yang melaut menggunakan *jukung* untuk menangkap ikan lemuru. Payang adalah jaring berkantong yang biasanya digunakan oleh perahu sedang – besar untuk melaut menuju *rumpon* masing masing. *Rumpon* bisa dikategorikan sebagai alat tangkap yang sudah disusun sedemikian rupa agar ikan bisa terperangkap atau berkumpul.

Siahaan mengutip Subani mendefinisikan *rumpon* sebagai alat bantu penangkapan karena alat ini hanya dijadikan sebagai alat tambahan yang digunakan sebagai pengumpul ikan pada suatu tempat atau titik untuk kemudian dilakukan operasi penangkapan berdasarkan alat tangkap yang dikehendaki (Siahaan, 2005). *Rumpon* biasanya terdiri dari bambu atau ban sebagai pelampung, kemudian dibawahnya akan ada pelepah pisang yang sudah dikeringkan untuk ikan berkumpul biasanya setelah beberapa lama di pelepah pisang tersebut akan muncul atau tumbuh secara alami *plankton* yang biasanya dimakan oleh ikan. Tidak lupa diberi pemberat dan juga ditandai agar *rumpon* tidak tertukar antara nelayan satu dengan lainnya.



Gambar 7 Rumpon (Sumber : Balai Penelitian Perikanan Laut (Siahaan: 2005))

Rumpon biasanya hanya dimiliki oleh pemilik / juragan yang menggunakan perahu sedang – besar untuk melaut. Alat tangkap lainnya yang digunakan adalah jaring *gillnet*. Jaring ini terbuat dari *nylon* atau plastik. Biasanya, *gillnet nylon* digunakan oleh nelayan yang memiliki *sekocen* karena lebih ringan dan yang terbuat dari plastik digunakan oleh nelayan yang memiliki *jukung*.

Bagi sebagian besar nelayan, melaut tidak hanya sekedar pergi untuk mendapatkan hasil laut tetapi juga pertarungan nyawa. Selain pendapatan yang tidak menentu karena mengandalkan hasil melaut, menjadi nelayan menurut pak Ali yang bekerja sebagai seorang *pandhega* seseorang lelaki yang memutuskan melaut adalah laki-laki yang berani menantang bahaya dan lebih takut keluarganya kelaparan dibandingkan dengan kemungkinan terhempas ombak.

“Kalo suami saya melaut ya saya nunggu mbak di rumah.... nunggu dia kembali atau enggak” (bu Tinariyah – istri pak Ali)

Ombak di Puger adalah ombak yang tergolong ganas. Tahun 2015, *Break Water* atau pemecah ombak selesai dibangun oleh pemkab Jember di pantai

Puger untuk menanggulangi atau mengurangi ganasnya ombak yang ada di Puger. Dilansir Surya Online (Wahyunik, 2015) nelayan Puger melakukan demonstrasi ke Kantor Pemkab dan DPRD Jember karena *break water* yang dibangun oleh Pemkab dirasa semakin menyusahkan nelayan. Menurut Bayu, dalam berita tersebut menjelaskan bahwa *break water* menyebabkan pendangkalan di sekitar *plawangan* atau pertemuan antara muara dengan laut lepas sebagai keluar masuknya perahu. Dan dalam empat bulan terakhir, 115 perahu menjadi korban dan tiga orang meninggal dunia.

Menurut pak Samsul, seorang *pandhega* mengiyakan dengan adanya *break water* membuat ombak di sekitar *plawangan* semakin ganas.

“Saya juga waktu itu sempat ndak melaut mbak. Ya gimana ya niatnya pemerintah memang bagus tapi *ndak tepak* (tidak tepat). Mereka itu *cumak ngiro-ngiro tok koyok ndek buku, ndak didiskusikno dulu sama kita* (hanya mengira ngira seperti di buku tidak didiskusikan dengan nelayan terlebih dahulu)”



Gambar 8 Kondisi Plawangan dengan Break Water yang Telah Diperbaiki (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Tetapi pada tahun 2016, Pemkab sudah menindaklanjuti aspirasi nelayan Puger dengan memangkas beberapa bagian *break water* atau pemecah ombak yang dianggap mengganggu.

3.2. Status Sosial Masyarakat Nelayan Puger

Nelayan merupakan mata pencaharian utama masyarakat Puger dan akhirnya membentuk kelas sosial antar nelayan yang ada di Masyarakat Puger. Adapun struktur sosial tersebut bisa dilihat dari kepemilikan perahu dan bisa juga terbangun dari hubungan *patron-klien* antara *pengamba'* sebagai *patron* atau pemilik modal dan nelayan sebagai *klien* yang bergantung pada pemilik modal.

Pada bab ini akan dibahas tentang bagaimana system *pengamba'*, *pandhega*, perahu besardan *jukung* berjalan.

3.2.1. *Pengamba'* : Ujung Tombak Piutang

Pengamba' bisa diistilahkan sebagai pemilik modal atau pemberi hutang. Menjadi *pengamba'* di Puger maka sudah bisa dipastikan bahwa orang tersebut adalah orang yang kaya dan sudah menunaikan Haji.



Gambar 9 Rumah Hj. Mun (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pengamba' adalah orang yang meminjamkan uang untuk para nelayan yang memiliki perahu. Uang yang dipinjam ini merupakan biaya yang digunakan untuk biaya operasional berangkat melaut dan perawatan perahu. Biasanya uang yang dipinjam sebesar Rp. 2.000.000 – Rp. 10.000.000.

Ketika seorang nelayan telah berhubungan dengan seorang *pengamba'* maka nelayan tersebut terikat hutang yang berupa uang yang telah dipinjam dan juga hutang berupa hasil tangkapannya. Artinya ketika seorang nelayan telah meminjam uang atau berhutang terhadap seorang *pengamba'* sebelum

nelayan tersebut tidak bisa mengembalikan hutang yang dia pinjam maka ketika dia pergi melaut, maka hasil tangkapannya akan dijual ke *pengamba*, dan masih harus membayar ‘pajak’ pada *pengamba* tersebut. Meskipun ‘pajak’ yang dibayarkan pada *pengamba* tersebut jika diakumulasikan dapat melunasi hutang nelayan, hutang tidak dianggap lunas jika nelayan tidak membayar secara kontan.

“*tergantung minjem duit mbak. Nek misale minjem 5juta, biasane yo dipotong 500 per keranjang. Nek minjem 10juta yo dipotong 1.000*” (Misnali, nelayan Jukung)

Kemudian hasil tangkapan nelayan tersebut akan dijual pada tengkulak dengan harga yang cukup tinggi. Ketika seorang nelayan sudah berhubungan dengan seorang *pengamba*, dia tidak diperkenankan untuk meminjam uang kepada *pengamba* lain dan saat ingin meminjam pada *pengamba* lain maka nelayan harus mengembalikan hutang pada *pengamba* sebelumnya. Meskipun sebenarnya nelayan bisa meminjam modal dari bank tetapi para nelayan tetap mencari *pengamba* untuk meminjam modal. *Pengamba* juga masih diinginkan nelayan karena nelayan memiliki ketakutan apabila ikan sedang sepi tidak ada yang membeli ikan mereka

“*yo nek sepi ancen seharga pasara n mbak soale dipotong pengamba regone gaiso larang. Tapi nek rame? Nek lagi akeh iwak? Nek ga nduwe pengamba ate didol nang sopo?* (kalau ikan sedang sepi memang harganya hanya seharga pasara n, tidak bisa mahal. Tapi kalau sedang ramai dan banyak ikan? Kalau tidak punya *pengamba* mau dijual kemana?)” (Misnali – pemilik perahu jukung)

Perolehan penghasilan yang bergantung pada laut, membuat nelayan tidak bisa memprediksi dan mendapat hasil tiap hari. nelayan kehilangan perahu atau perahunya rusak dan membutuhkan modal yang besar untuk memperbaiki perahu maka mereka akan meminjam pada *pengamba*'. Hal inilah yang membuat *pengamba*' tetap langgeng dan disukai. Karena *pengamba*' dianggap bisa menyediakan uang dengan cepat dan kapan saja.

Menjadi *pengamba*' memang membutuhkan modal yang besar karena harus menyediakan uang untuk nelayan dan mereka meminjam uang dari bank.

“Pengamba’ iku yo nyelang e soko bank mbak. Soko endi maneh oleh duwit akeh (pengamba itu juga sebenarnya meminjam uang dari bank, mereka dapat dari mana uang sebanyak itu)” (Pak Sugik, Pandhega Speed)

Menurut Hj. Mun beliau mendapatkan modal pinjaman dari bank dengan menggunakan sertifikat rumah sebagai jaminan. Uang yang dia pinjam dari bank biasanya berkisar 100 sampai dengan 150 juta. Sudah 8 tahun menjadi *pengamba*', Hj Mun menuturkan bahwa menjadi *pengamba*' berawal dari rasa iba melihat nelayan kecil yang meminjam uang padanya.

Awalnya dia meminjamkan uang dalam jumlah kecil sekitar 2 juta yang dia ambil dari keuntungan menjual pindang pada seorang nelayan saja tetapi lama kelamaan banyak yang datang dan meminjam uang pada Hj. Mun. Akhirnya beliau memutuskan meminjam uang yang lebih banyak di

Bank Jatim. Beliau terus memutar uang dengan cara meminjamkan kepada nelayan yang membutuhkan pinjaman.

Menjadi *pengamba'* tidak selalu mendapat untung, ketika nelayan tidak pergi melaut, tentu saja *pengamba'* tidak mendapatkan 'setoran' baik berupa ikan ataupun uang. Selain menjadi *pengamba'*, Hj. Mun juga membuat pindang dari ikan yang dibeli dari nelayannya dan usaha pindang ikan ini dikelola oleh suaminya, H. Sodiq.

3.2.2. Juragan Perahu BesarPenguasa *Rumpon*



Gambar 10 Perahu Besar (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Perahu besar adalah perahu yang paling besar di pantai Puger dan berkapasitas 23-25 anak buah kapal (*pandhega*). Perahu besar menggunakan jala atau pukat kantong yang memungkinkan untuk menangkap cakalan besar, tongkol, tuna hingga ikan kecil lainnya. Tidak seperti perahu yang melaut di laut lepas, perahu besar sudah memiliki *rumpon*di laut.

Rumpon adalah semacam ruang yang dibuat dilaut kurang lebih 40 mil, terbuat dari jaring dan didalamnya ada umpan untuk menangkap ikan. Pada waktu melaut, perahu besar langsung menuju *rumpon* masing-masing.

“*Rumpon* yang dilaut itu ya udah ada namanya mbak...kalau ada yang ‘mencuri’ (mengambil ikan *dirumpon* milik orang lain) pasti ketahuan.” (H. Solihin pemilik perahu besar)



Gambar 11 H. Solihin dan Istri (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

H. Solihin sudah menjadi juragan kapal besar selama kurang lebih 8 tahun. Sebelum menjadi juragan perahu besar, H. Solihin memiliki perahu *Jukung* dan memutuskan untuk membeli perahu besar karena ingin meningkatkan taraf hidupnya dengan meminjam uang pada *pengamba*. Tetapi sekarang hutang tersebut sudah dilunasinya dan saat ini H. Solihin adalah juragan perahu besar yang tidak memiliki *pengamba*. Menurutny, saat ini beliau lebih suka menggunakan tabungan yang ada untuk memenuhi kebutuhan operasional perahunya.

Salah satu kesulitan yang dialami H. Solihin saat ini salah satunya adalah mendapatkan *pandhega* karena menurutnya masyarakat Puger sudah banyak yang memiliki *jukung* atau perahu kecil sendiri. Kesulitan juragan untuk mendapatkan *pandhega* atau anak buah kapal membuat juragan mencari *pandhega* yang tidak hanya berasal dari puger.

Perahu besar membutuhkan 23-25 *pandhega* agar bisa memenuhi tugas tugas yang ada di perahu. 1 orang bertugas sebagai nahkoda yang bertugas membawa kapal, untuk memutuskan kapan akan berangkat melaut, kapan akan pulang. 5 orang sebagai penata jaring atau alat tangkap yang bertugas untuk menata bagian bagian jaring yang terdiri dari batu, pelampung dan jaring ketika hendak menangkap ikan dan merapikannya kembali ketika hendak dilepas lagi. Sisanya bertugas untuk memantau dan mengangkat jaring.

Sebelum pergi melaut, bekal makanan, rokok, dan upah akan dibagikan pada para *pandhega*. Upah yang diterima *pandhega* sekali pergi melaut adalah 50% dari hasil tangkapan. Pemilik perahu atau juragan mendapatkan 50 bagian/*sara* sedangkan semua *pandhega* juga mendapatkan 50 *sara* . Misalkan hasil yang didapatkan Rp. 1.000.000 pembagian yang didapatkan juragan adalah Rp. 500.000 dan jika *pandhega* terdiri dari 25 orang maka bagian yang didapatkan adalah $Rp. 500.000 : 25 = Rp. 20.000$. tetapi berbeda pembagiannya untuk nahkoda. Perbandingan pembagiannya

adalah 1:5, ketika *pandhega* biasa mendapatkan Rp. 20.000 nahkoda akan mendapatkan Rp. 100.000. Berbeda pula untuk *pandhega* yang bertugas menata jaring.

Ketika seorang *pandhega* bertugas menata jaring dan juga mengisi tugas *pandhega* biasa maka dia mendapat tambahan $\frac{1}{4}$ bagian. Misalkan seorang *pandhega* biasa mendapatkan Rp. 20.000, *pandhega* tadi akan mendapatkan Rp.25.000.Tetapi, upah para *pandhega* akan dibayarkan apabila mereka tidak memiliki hutang pada juragan. Ketika *pandhega* memiliki hutang maka upah tidak akan diberikan sampai hutang yang dipinjam lunas.

3.2.3. Bersandar Pada Perahu *Jukung*

Jukung adalah perahu kecil yang memiliki *katir* atau penyeimbang di dua sisinya. Biasanya *jukung* menggunakan alat tangkap jaring *gillnet* yang terbuat dari plastik atau *nyetet* (memancing). Apabila sedang musim ikan, *jukung* biasanya hanya menangkap ikan lemuru dengan menggunakan *gillnet* tetapi ketika sedang tidak musim ikan para pemilik *jukung* biasanya hanya *nyetet*.



Gambar 12 Perahu Jukung (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Jukung memuat hanya 3-4 *pandhega* tergantung pemilik *jukung*. Sekali melaut biasanya *jukung* mengeluarkan modal Rp. 200.000 – Rp. 300.000 yang dikeluarkan oleh pemilik *jukung*. Modal tersebut digunakan untuk membeli bahan bakar solar, bekal makanan, rokok dan beberapa umpan jika mereka *nyetet*. *Pandhega* tidak perlu mengeluarkan modal apapun. Misalkan sebuah *jukung* pergi melaut dengan 2 *pandhega* dan mendapatkan Rp. 300.000 dari hasil melaut maka pembagian hasil yang dilakukan ketika mendapatkan hasil tangkapan adalah 1/6. Masing masing *pandhega* mendapatkan 1 *sara* sejumlah Rp.50.000 dan pemilik *jukung* mendapat 4 bagian untuk pengganti modal yang telah dikeluarkan dan untuk perawatan perahu Rp. 200.000.

Pemilik atau juragan *jukung* di Puger kebanyakan terikat dengan *pengamba*’ untuk meminjam modal membeli *jukung* atau perawatan perahu.

“*mon e puger tadhek mbak nelayan se ndak punya pengamba*’..... *tapi kalo cuman satos duratos ye ngenjem e tretan, ngenjem e tetanggeh. Mon la benyak buttonah ye ngenjem e pengamba*’ (kalau di Puger tidak ada nelayan yang tidak punya *pengamba*’..... Tetapi kalau hanya butuh seratus atau dua ratus ribu meminjamnya ke saudara atau ke tetangga. Kalau butuh uangnya banyak baru meminjam uang ke *pengamba*’). (Nurhasanah – Istri pemilik Jukung)

Selain untuk penyediaan uang tunai yg cepat, *pengamba*’ juga menjadi ‘pasar’ yang aman bagi nelayan karena jam berapapun dan hasil apapun yang didapat oleh nelayan akan dibeli oleh *pengamba*’ mereka

3.2.4. *Pandhega*: Serdadu Kapal

Pandhega atau anak buah kapal bisa dikategorikan sebagai nelayan penggarap karena mereka tidak memiliki perahu sebagai modal dan hanya menyediakan tenaga bagi nelayan pemilik / juragan.. Menjadi *pandhega* berarti hanya menunggu ajakan berangkat dari pemilik kapal. *Pandhega* tidak hanya bekerja untuk perahu besar tetapi juga untuk *jukung*. Setahun yang lalu sebelum kepemilikan *jukung* meningkat drastis, banyak nelayan puger yang bekerja sebagai *pandhega*. Dengan pembagian *sara* yang didapatkan *pandhega* karena mereka tidak memiliki perahu dirasa kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari hari.

Nelayan Puger yang bekerja sebagai *pandhega* lebih memilih berhutang untuk membeli perahu karena dengan memiliki perahu, pemasukan yang didapat lebih besar daripada harus menjadi *pandhega* meskipun masih ada yang memilih untuk tidak terlibat dengan *pengamba*'.

Tugas dan status *pandhega* sudah banyak dijelaskan pada sub bab sebelumnya karena memang pekerjaan *pandhega* tidak bisa lepas dari perahu besar atau *jukung*.

Saat ini di Puger jumlah *pandhega* berkurang. Banyak *pandhega* yang memutuskan untuk meminjam uang kepada *pengamba*' untuk membeli perahu agar taraf hidupnya meningkat. Salah seorang *pandhegajukung* di Puger adalah pak Samsul menurut penuturan beliau beliau lebih nyaman menjalani hidup sebagai *pandhega*

“Dadi Juragan iku angel mbak, sek gurung ngurus perahu nek rusak nek bocor. Gurung ngurus anak buahe. Akeh biyae. Enakan ngene iki diurusi. (Jadi juragan itu susah mbak, harus mengurus perahu kalau rusak dan bocor. Belum lagi harus mengurus anak buah. Lebih enak hidup seperti ini)”



Gambar 13 Rumah Pak Samsul (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Menjadi *pandhega* memang hanya *modal awak* atau hanya modal badan, tidak membutuhkan modal apa apa lagi. Ketika pergi melaut dan tidak mendapat hasil, *pandhega* tidak ikut merugi meskipun mereka juga tidak mendapatkan penghasilan tetapi setidaknya mereka tidak harus mengeluarkan modal dan merugi.

3.3. Peran Suami dan Istri dalam Kehidupan Ekonomi Rumah Tangga

Pada masyarakat pesisir, laki-laki sebagai kepala keluarga adalah orang yang bertanggung jawab sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan mencari nafkah. Tetapi peran perempuan juga penting untuk stabilitas kehidupan ekonomi rumah tangga mereka. Secara garis besar, peran laki-laki adalah melaut dan perempuan mengurus rumah tangga dan perekonomian. Dalam sub bab ini akan dijelaskan bagaimana

nelayan *jukung*, nelayan perahu besar, dan *pandhega* memenuhi perannya sebagai suami dan perempuan sebagai istri dalam rangka bertahan hidup.

3.3.1. *Pengamba'*

Seperti yang telah diketahui bahwa *pengamba'* adalah tempat untuk meminjam uang para nelayan ketika membutuhkan uang. Sebagai seorang *Pengamba* yang merupakan pemilik modal, yang mengatur pemberian hutang adalah istri. Ketika seorang *pengamba'* mencari modal dengan meminjam uang di Bank, memang harus sepengetahuan kedua belah pihak, tetapi yang mengatur semuanya adalah istri. Ketika seorang nelayan meminjam uang kepada *pengamba'* secara tidak langsung nelayan tersebut terikat kontrak, ketika nelayan tersebut tidak 'setor' istri *pengamba'* adalah orang yang bertugas untuk menagih setoran begitu pula untuk memberikan hutang.

“Ya kalo ndak melaut ya apa yang ditagih mbak... tapi kalo kadang sudah lama sekali gitu ndak setor ya saya marah marah sudah” (Hj. Mun - *pengamba'*)

Biasanya memang seorang nelayan akan melapor pada *pengamba'nya* ketika akan pergi melaut. Hj. Mun selalu rutin 'mengontrol' apabila nelayan tersebut pergi melaut atau tidak. Saat nelayan tersebut tidak melaut dikarenakan sakit atau cuaca sedang buruk, maka Hj. Mun mentolelir hal tersebut. Tetapi ketika seorang nelayan pura pura tidak melaut karena ingin mengambil untung sendiri dengan menjualkan ikan pada orang lain, maka

saat itu juga Hj. Mun menagih nelayan tersebut untuk pelunasan hutang.

Meskipun ada beberapa masalah yang dialami Hj. Mun tetapi untuk meminjamkan uang kepada nelayan Hj. Mun dan H. Sodiq tidak pernah pandang bulu.

Awalnya saya meminjamkan uang dan menjadi pengamba' itu memang gara gara iba, rasa kasihan melihat teman teman itu. Terus akhirnya banyak yang minajm uang ya sudah akhirnya saya sama istri saya memutuskan buat jadi *pengamba*”(H. Sodiq)

Biasanya suami yang merupakan *pengamba*' di Pugertidak melaut dan pekerjaan sampingannya berkuat pada pengolahan ikan. Seperti H. Sodiq suami dari Hj. Mun yang menjadi *pengamba*', mengelola ikan untuk di Pindang adalah pekerjaan yang dilakukan oleh H. Sodiq. Pengelolaan pindang yang dilakukan H. Sodiq ini sudah berjalan sekitar 20 tahun, jauh sebelum H.Sodiq dan Hj. Mun memutuskan untuk menjadi *pengamba*'.



Gambar 14 Pengelolaan Pindang H. Sodiq (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dengan beberapa proses tahapan pemindangan yang cukup lama, H. Sodiq memiliki 14 tenaga kerja perempuan dan 9 tenaga kerja laki laki untuk membantunya. Ikan yang didapat pertama disortir menurut jenis, kemudian di *bleaching* (dibersihkan), kemudian diberi es dan garam untuk pengawetan agar tahan beberapa jam karena pada saat proses pemindangan ikan yang tidak diawetkan dan dibiarkan menunggu akan berkurang kualitasnya. Setelah itu *diakis* (ditiriskan atau diangkat) kemudian ditata dalam *beseq* (semacam wadah dari anyaman bambu) oleh pekerja wanita, setelah itu diikat jadi satu dan direbus. Bayaran yang diterima oleh pegawai H. Sodiq ini biasanya tergantung banyak dan sedikitnya ikan yang diproses. Ketika sedang musim paceklik, upah yang didapat selama setengah hari adalah sekitar Rp. 50.000 tetapi ketika sedang musim ikan upah yang didapat mencapai Rp. 150.000 – Rp. 250.000. Ikan yang akan diolah ini kemudian dijual ke daerah Surabaya, Jombang, Nganjuk, hingga Madiun.

Meskipun pengelolaan dikendalikan oleh H. Sodiq yang bertugas untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran pindang begitu pula dengan *kulak* atau membeli ikan pada nelayan adalah tugas istrinya yaitu Hj. Mun. Kegiatan *kulak* atau membeli ikan ini dilakukan sembari Hj. Mun menunggu para nelayannya kembali dari melaut dan diambil dari hasil melaut yang telah dibeli. Jadi penggambarannya adalah ketika seorang nelayan meminjam uang kepada Hj. Mun, maka hasil dari melautnya akan dijual

kepada Hj. Mun dan dipotong untuk 'pajak' sebesar hutangnya. Kemudian Hj. Mun memilih ikan mana yang akan digunakan untuk memindang, dan kemudian sisanya dijual pada tengkulak.

3.3.2. Juragan Perahu Besar

Perempuan yang suaminya memiliki perahu besar membantu suaminya dengan menjual hasil tangkapan setelah melaut. Ketika perahu datang, para perempuan menunggu di pelabuhan untuk kemudian menjual hasil tangkapannya. Ada nelayan besar yang memiliki *pengamba'* dan tidak memiliki *pengamba'*. Ketika pemilik perahu besar memiliki *pengamba'*, istri dari nelayan tetap berperan untuk menentukan harga.

“Kalau istrinya pemilik kapal ke pasar ikan, ketika pemilik kapal datang istri saya tetap memantau harga ikan yang dijual misalkan ikan ditawarkan 30 ribu, kalau si pemilik kapal ini ndak boleh sama istrinya ya ndak dijual, kalo seumpama boleh ya boleh baru dilepas.” (Timbul – Nahkoda perahu besar)

Namun, ketika perahu besar tersebut tidak memiliki *pengamba'* mereka bisa menjual kepada siapa saja. Menurut Hj. Soleha, dia tidak keberatan untuk membantu suaminya menjualkan ikan karena dia menganggap bahwa itu memang sudah kewajibannya

“Ya itu mbak, saya membantu suami saya menjualkan Pasti habis kok mbak, paling ya sisa sekeranjang kalo udah gitu ya saya yang ngejual sendiri, kalo masih sisa dibawa pulang buat makan..... ya suami saya tinggal istirahat, yang tau dapat berapa berapanya ya saya” (Hj. Soleha, istri H. Solihin pemilik perahu besar)

Selain menjualkan hasil tangkapan, istri nelayan biasanya tidak memiliki sampingan karena hasil yang didapatkan dirasa sudah mencukupi untuk kebutuhan sehari hari.

Ketika hasil ikan ramai, biasanya nelayan besar menggunakannya untuk membeli emas dan ditabung. Biasanya, hasil tabungan tersebut digunakan untuk naik haji. Hal ini dilatar belakangi karena masyarakat Puger menganggap bahwa orang yang sudah pergi haji maka adalah orang kaya dan berkecukupan. Selain itu, ketika musim ikan para nelayan besar juga menyisihkan sebagian uangnya untuk menabung, dan berinvestasi dalam bentuk barang berharga juga hutang.

Ketika musim ikan sedang ramai, biasanya nelayan besar atau juragan akan ‘mengobral’ uang mereka untuk dihutangkan kepada para *pandhega*. Tetapi tidak hanya pada musim ikan, pada musim biasa pun para *pandhega* berhutang pada juragan mereka. Hutang mereka akan dibayarkan dengan cara tidak mendapatkan hasil ketika melaut atau jika mereka masih ingin mendapatkan gaji mereka tidak boleh melaut dengan juragan lain sampai hutang mereka lunas. Ketika sedang musim paceklik, nelayan besar akan mempergunakan tabungannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari hari.

Jika tabungan mereka habis mereka akan menjual barang elektronik atau emas mereka.

3.3.3. Juragan Perahu *Jukung*.

Nelayan Puger terbiasa pergi melaut dengan melihat musim ikan, begitu pula dengan nelayan yang menggunakan *jukung*. Maksudnya ketika sedang musim panen datang pada bulan Agustus hingga bulan November nelayan Puger hanya melaut sekali saja tiap harinya. Tetapi ketika berada di musim paceklik yang datang pada bulan Desember sampai dengan bulan Maret nelayan bisa melaut 3 sampai 4 kali dalam sehari meskipun tidak pergi terlalu jauh.

Ketika sedang musim paceklik, saat melaut akan ada kemungkinan nelayan Puger pulang dengan tidak membawa apa apa atau hanya cukup untuk menutupi atau mengganti modal yang telah dikeluarkan. Hal itulah yang menyebabkan nelayan harus pergi melaut 3 sampai 4 kali dalam satu hari. Meskipun demikian, para nelayan Puger akan berbagi informasi tentang lokasi yang sedang ramai ikan. Seperti yang diceritakan pak Asmat

“Ya kalau ndak dapet sama sekali ya kembali dulu ke darat mbak. *Nyari* informasi dulu temen-temen dapat (ikan) atau enggak. Kalo sama sama *ndak* dapet ya berarti memang sepi ikan. Tapi kalo yang itu ternyata dapet yang itu juga dapet ya kita tanya di daerah mana terus ya kita kesana. kalau nggak mau ngasih tau ya berarti nelayan itu jelek nanti pasti dia kehilangan *pojor* (kemujuran/keuntungan).... pokoknya kalo masih ada yang dapet ya pokoknya terus pergi melaut”

Untuk melaut, berarti nelayan harus mengeluarkan modal. Misalkan seorang nelayan berangkat hari ini dan mengeluarkan modal sebesar Rp.

200.000 untuk biaya bahan bakar dan umpan, tetapi setelah melaut mereka tidak mendapatkan apapun atau tidak cukup untuk pergi melaut selanjutnya. Maka mereka akan berhutang. Meskipun mereka memiliki *pengamba*, untuk hutang sebesar modal melaut sebesar Rp. 200.000, nelayan *jukung* lebih memilih untuk berhutang pada tetangga atau saudara mereka dan perempuan yang berperan untuk mencarikan hutang dengan sepengetahuan suami..

Saat nelayan *jukung* pergi melaut, istri mereka biasanya hanya menunggu dirumah, mengerjakan urusan rumah tangga, dan mengurus anak. Para istri nelayan ini kebanyakan tidak bekerja karena mereka mengandalkan suami mereka sebagai tulang punggung keluarga. Tetapi setelah suami selesai melaut, uang yang didapatkan oleh nelayan akan diberikan pada istri untuk diatur penggunaannya.

Biasanya ketika ikan sedang sepi, atau bahkan sudah tidak dapat sama sekali istri akan berhutang pada saudara atau tetangga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari hari tetapi ketika ikan sedang ramai maka hutang hutang tadi akan dibayar, dan ketika uang pendapatan masih berlebih, nelayan nelayan *jukung* ini lebih suka menginvestasikannya dengan barang barang berharga seperti motor, benda elektronik, atau emas. Nantinya ketika ikan sepi kembali, maka investasi mereka berupa barang tadi akan dijual.

3.3.4. *Pandhega*

Sama seperti juragan perahu besar dan *jukung*, dalam keluarga *pandhega* suaminya yang pergi melaut dan istri menunggu di rumah.

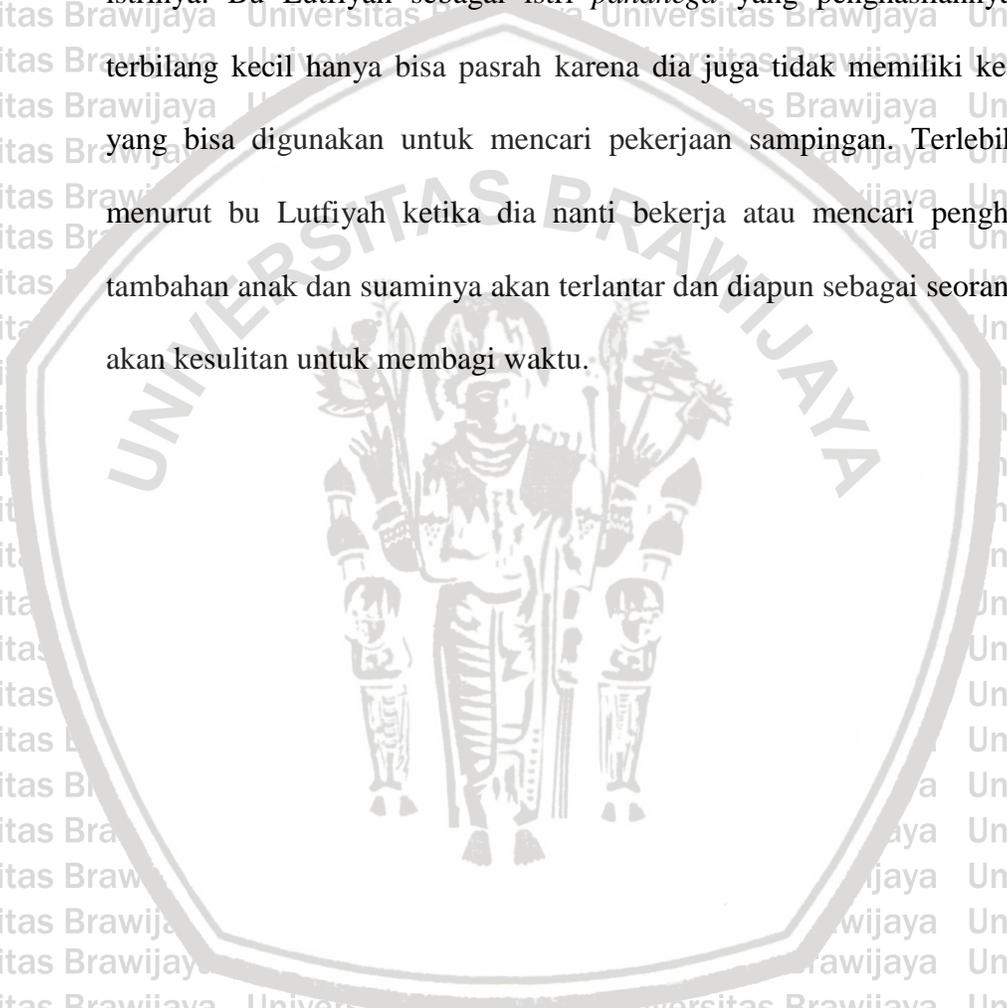
Perbedaan yang terlihat adalah ketika musim panen dan musim paceklik.

Pendapatan para *pandhega* yang tidak seberapa membuat mereka susah menabung atau berinvestasi. Perolehan ketika musim panen habis untuk membayar hutang di masa paceklik. Maksimal ketika musim panen mereka hanya bisa membeli 1 atau 2 gelang emas sebagai investasi.

“kalo udah sepi itu mbak, nggak cuman ikan yang terbang. Panci piring lemari itu terbang semua.....digadaikan buat dapet uang buat makan”

Seperti yang dikatakan oleh bu Lutfiah Istri pak Samsul yang bekerja sebagai *pandhega jukung*, saat musim paceklik dan lelaki tidak melaut maka bu Lutfiah berperan untuk ‘mencari uang’. Biasanya, bu Lutfiah mencari uang dengan cara menggadaikan barang dan berhutang. Ketika tidak ada barang berharga seperti emas dan barang elektronik untuk dijual, keluarga *pandhega* menggadaikan barang barang rumah tangga mereka seperti piring, panci, lemari, dan lain sebagainya. Saat sudah tidak ada lagi yang bisa dijual, maka mereka akan berhutang pada keluarga, tetangga, atau juragan mereka.

Menjadi *pandhega* yang tidak memiliki modal perahu, memang hanya bisa bergantung pada ramai ikan karena biasanya suami yang telah bekerja sebagai *pandhega* tidak memiliki pekerjaan sampingan begitupula dengan istrinya. Bu Lutfiyah sebagai istri *pandhega* yang penghasilannya bisa terbilang kecil hanya bisa pasrah karena dia juga tidak memiliki keahlian yang bisa digunakan untuk mencari pekerjaan sampingan. Terlebih lagi menurut bu Lutfiyah ketika dia nanti bekerja atau mencari penghasilan tambahan anak dan suaminya akan terlantar dan diapun sebagai seorang istri akan kesulitan untuk membagi waktu.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Sistem Sosial Dalam Masyarakat Nelayan

Memiliki modal adalah salah satu hal yang penting dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan baik itu modal berupa uang ataupun perahu. Kusnadi menyebutkan, disamping pemilik perahu nelayan buruh merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam organisasi penangkapan. Hubungan antara pemilik perahu sebagai majikan dan nelayan buruh sebagai pekerja diikat oleh norma kerja sama (Kusnadi, 2003).

Dalam masyarakat nelayan Puger, *pengamba'* adalah pemilik modal yang paling tinggi. *Pengamba'* di Puger kebanyakan meminjamkan uang kepada pemilik perahu. Ketika seorang nelayan telah berhubungan dengan seorang *pengamba'* maka nelayan tersebut terikat hutang yang berupa uang yang telah dipinjam dan juga hutang berupa hasil tangkapannya. Meskipun 'pajak' yang dibayarkan pada *pengamba'* tersebut jika diakumulasikan dapat melunasi hutang nelayan, hutang tidak dianggap lunas jika nelayan tidak membayar secara kontan.

Pemilik modal yang kedua adalah juragan atau pemilik perahu besar dan *jukung*. Pemilik perahu ini merupakan pemilik modal berupa perahu dan berhubungan dengan nelayan buruh atau *pandhega*. Hubungan yang terbentuk antara pemilik perahu dengan *pandheganya* adalah atasan dan anak buah. Ketika seorang *pandhega* bekerja pada seorang juragan, *pandhega* tersebut akan diurus dan menjadi tanggung jawab juragan selama pelayaran. Pemilik perahu juga

memiliki tanggung jawab sosial ekonomi (dalam hal ini pemberian hutang) terhadap awak perahunya jika operasi perahu tidak memperoleh hasil tangkapan (Kusnadi, 2003). *Pandhega* diperbolehkan bekerja pada juragan lain asalkan dia tidak memiliki hutang pada juragannya. Ketika seorang *pandhega* memiliki hutang, upah yang seharusnya diterima sehabis melaut tidak akan dibayarkan sampai hutang yang dipinjam lunas atau pinjaman bisa dicicil dari upah melaut sehari hari.

Fenomena relasi yang terjalin antara *pengamba'* – juragan – *pandhega* ini bisa dijelaskan dengan konsep *patron* dan *klien* milik James Scott.

The patron-client relationship -an exchange relationship between roles- may be defined as a special case of dyadic (two-person) ties involving a largely instrumental friendship in which an individual of higher socioeconomic status (patron) uses his own influence and resources to provide protection or benefits, or both, for a person of lower status (client) who, for his part, reciprocates by offering general support and assistance, including personal services, to the patron (Scott, 1972).

Apakah ia seorang tuan tanah, seorang pejabat kecil, atau pedagang *patron* menurut definisinya adalah orang yang berada dalam posisi untuk membantu *kliennya* (Scott, 1989). Dalam hal ini *pengamba'* merupakan *patron* untuk juragan dan kadangkala *pandhega*; juragan secara bersamaan bisa menjadi *klien* dari *pengamba'* dan *patron* untuk *pandhega*; *pandhega* adalah *klien*.

Dari gambaran diatas, dapat dilihat bahwa *klien* menguasai sedikit modal dan jelas *patron* menguasai sumber daya modal yang jauh lebih besar. Sistem

‘pengikatan’ dengan hutang dan bagi hasil antara *pengamba* – juragan – *pandhega* yang terus dilanggengkan ini seakan memiliki sifat saling menguntungkan, meskipun pada kenyataannya lebih banyak menguntungkan *patron*. Namun demikian, sistem seperti ini masih ‘digemari’ di Puger karena banyak nelayan yang bisa melakukan mobilitas vertikal (dalam hal ini *pandhega* yang meminjam modal pada *pengamba*’ untuk membeli perahu). ikatan komunal yang ada (seperti ikatan dengan *patron*) umumnya dipertahankan untuk menjaga kepentingan substitusi mereka, karena itu bisa menjelaskan mengapa ikatan *patron-klien* sulit untuk dilepaskan (Satria, 2015).

4.2 Sistem Pemenuhan Kebutuhan Kehidupan Ekonomi Nelayan

Sistem yang terbentuk pada masyarakat nelayan Puger baik ‘pajak’ antara *pengamba*’ dengan pemilik perahu yang berhutang dan sistem bagi hasil yang tergantung pada pemilik modal bisa dikatakan merupakan salah satu penyebab kekayaan pada masyarakat nelayan tidak merata. Pemodal memperoleh bagian yang lebih besar atas resiko kehilangan modalnya; nelayan (buruh) memperoleh bagian lebih kecil atas resiko kehilangan nyawanya (Siswanto, 2008). Hal ini diperparah kenyataan bahwa sebagian besar nelayan Puger hanya menggantungkan hidupnya dari hasil laut. Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana rumah tangga nelayan mengatur keuangan rumah tangganya dan strategi bertahan hidup.

4.2.1. Pengaturan Keuangan Rumah Tangga

Tidak adanya pekerjaan sampingan, pendapatan nelayan yang fluktuatif dan ketergantungan pada musim membuat masyarakat nelayan Puger terbiasa untuk menutupi kebutuhan hidupnya dengan berhutang, menjual dan menggadaikan barang dan dalam hal ini perempuan akan turun tangan. Masalah pinjam-meminjam uang merupakan tugas istri nelayan (*apa cakna reng binek*(Kusnadi, 2006). Pengaturan keuangan yang dilakukan oleh keluarga nelayan merupakan sepenuhnya tanggung jawab perempuan.

Kebijakan “satu pintu” dalam manajemen keuangan rumah tangga sangat relevan dengan inkonsistensi tingkat pendapatan nelayan. Oleh karena itu, manfaat dari pengelolaan keuangan rumah tangga di tangan istri adalah... adanya sikap selektif di kalangan istri untuk membelanjakan uang... sikap selektif dan terkontrol tersebut yang mendorong rumah tangga nelayan memperhatikan efek balik bagi kepentingan rumah tangga jika membelanjakan atau mengeluarkan uang (Kusnadi, 2006)

Perempuan Puger tidak kemudian semena mena menghabiskan uang yang telah dihasilkan suami mereka. Pengambilan keputusan pembelanjaan atau pengeluaran uang tetap diketahui dan didiskusikan dengan suami. Hal yang mutlak mejadi keputusan istri untuk membelanjakan uang adalah berbelanja untuk kebutuhan sehari hari. Sedangkan untuk beberapa kebutuhan yang harus dikeluarkan dalam jumlah besar seperti perbaikan perahu, pembelian alat tangkap, pendidikan anak, memberi hutang, memberi barang elektronik, perabot rumah tangga dan emas merupakan keputusan yang diambil perempuan yang terlebih dahulu didiskusikan dengan suami.

4.2.2. Tabung, Hutang, Gadai, dan Jual.

Menjadi nelayan, berarti sudah siap untuk tidak makan pada musim paceklik karena di Puger laki-laki yang bekerja sebagai nelayan tidak memiliki pekerjaan sampingan. Untuk itu siklus keuangan nelayan juga bisa dilihat dari siklus musim ikan dan juga bisa dilihat dari kepemilikan modal. Untuk *pengamba* dan juragan perahu besar karena mereka sudah hidup berkecukupan, saat musim ikan mereka menabung, baik dalam bentuk uang atau investasi dalam bentuk emas dan benda berharga lainnya. Kemudian ketika musim paceklik, mereka mempergunakan tabungan tersebut untuk bertahan hidup.

Pandhega yang bisa dibilang memiliki penghasilan paling sedikit dan memiliki kemungkinan kecil untuk berinvestasi barang, pada saat musim paceklik mereka hanya memiliki dua pilihan yaitu berhutang atau menggadaikan barang. “Musim ramai ikan adalah musim emas, dan musim sepi ikan musim piring terbang” ungkap Bu Lutfiyah salah satu istri *pandhega*. Maksudnya ketika ramai ikan keluarga nelayan biasanya membelanjakan uangnya dengan emas, dan pada saat paceklik bahkan piring dan peralatan rumah tangga lainnya juga digadaikan.

Seperti halnya keluarga *pandhega* yang lain, Bu Lutfiyah lebih suka menggadaikan barang karena mereka nantinya bisa mendapatkan barang yang itu kembali. Mereka tidak menggadaikan barang-barang besar seperti motor atau televisi tetapi mereka menggadaikan peralatan rumah tangga seperti piring dan

panci ke *gaden* yang biasanya menerima peralatan rumah tangga. Ketika barang sudah digadaikan dan tidak bisa membayar, barang barang kecil seperti piring dan panci akan direlakan tetapi ketika barang tersebut lebih berharga dan belum ada uang untuk menebus, para perempuan tadi akan berhutang pada tetangga.

Ketika berhutang pada tetangga para perempuan biasanya tidak ada waktu yang disepakati untuk pelunasan hutang. Ketika mereka memiliki uang maka hutang akan dibayar, tetapi ketika uang masih dipergunakan untuk kebutuhan lain, dan orang tersebut sudah menagih hutang, baru disepakati kapan akan dilunasi atau bisa juga disepakati pelunasan dengan cara mencicil. Pada saat ditagih, biasanya perempuan *pokok mbayar* atau membayar berapapun uang yang dimiliki saat itu

Hal yang hampir sama juga berlaku pada juragan *jukung*. Namun yang membedakan, kebiasaan juragan *jukung* hanya berhutang dan tidak sampai menggadaikan barang ketika sudah tidak ada barang yang bisa dijual. Sumber hutang yang biasanya didapatkan oleh nelayan baik itu *juragan jukung* dan *pandhega* biasanya adalah keluarga, tetangga, dan *pengamba'* atau juragan mereka masing masing. Saat mereka membutuhkan uang untuk berbelanja dan makan dan berkisar antara Rp.30.000 – Rp.50.000 mereka akan meminjam kepada tetangga, ketika membutuhkan uang yang lebih besar misalkan untuk membayar listrik dan air dan berkisar antara Rp. 50.000 – 100.000 mereka akan meminjam kepada keluarga, dan ketika uang yang dibutuhkan lebih besar lagi maka mereka akan meminjam kepada juragan mereka.

Hj. Soleha yang merupakan juragan perahu besar, ketika musim ikan pasti mendapatkan pemasukan yang lebih besar. Beliau akan menabung untuk mempersiapkan simpanan uang saat musim paceklik. Meskipun mereka tidak menabung di bank, tetapi uang yang disimpan itu akan sangat berguna saat H.

Solihin tidak pergi melaut. Ketika uang tersebut tidak digunakan untuk dirinya sendiri, maka Hj. Soleha akan menghutangkan uang tersebut kepada para *pandhega* yang membutuhkan atau orang yang datang untuk meminjam uang.

Ketika keluarga nelayan meminjam hutang kepada *pengamba'*, yang mengusulkan untuk meminjam adalah istri dan yang melakukan proses meminjam adalah suami dan istri dalam hal ini suami yang meminjam. Meskipun suami juga ikut andil dalam proses ini, tetapi pada prosesnya yang mengusulkan untuk meminjam hutang dan mengelolanya adalah perempuan.

Biasanya ketika musim ikan, kebiasaan keluarga nelayan Puger adalah membeli barangberharga seperti barang barang elektronik, motor dan emas.

Mereka menganggap bahwa itu adalah investasi. Mereka beranggapan bahwa investasi berupa barang adalah hal yang paling efisien karena setelah mereka membeli barang tersebut mereka bisa menggunakannya dan ketika nanti musim

paceklik, mereka bisa menjual dan mendapatkan uang dengan proses yang mudah. Saat semua barang sudah habis terjual, dan jika mereka menabung,

tabungannya pun habis mereka akan berhutang kepada *pengamba'*, juragan, dan tetangga. Sedikit dari para istri nelayan baik istri *pengamba'* – juragan –

pandhega yang mengikuti arisan sebagai salah satu cara untuk ‘mendapat uang’

karena mereka berpikiran tidak setiap bulan mereka mendapat uang, apalagi untuk menyisihkan membayar arisan.

4.3 Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Nelayan

Peran dalam kehidupan rumah tangga nelayan puger bisa dibagi dalam dua garis besar yaitu domestik dan publik. Peranan domestic berkaitan dengan kehidupan dalam rumah tangga seperti memasak, mengurus anak, membersihkan rumah, mengurus suami dan menyiapkan keperluan lainnya. Sedangkan peranan publik berhubungan langsung dengan kegiatan sosial dan ekonomi. Pada masyarakat Puger, yang melakukan peran domestik secara keseluruhan adalah istri sedangkan suami memegang peran publik seperti rapat desa atau pertemuan lainnya tetapi perempuan juga berperan pada public dalam hal mencari hutang atau mendapatkan tambahan uang.

Pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga nelayan ini sesuai dengan konsep *nature* bahwa pembagian peran laki-laki dan perempuan memang didapatkan dari kondisi biologis. Seorang laki-laki yang memiliki fisik yang kuat dianggap mampu untuk mengarungi laut yang ganas untuk memenuhi kebutuhan hidup sedangkan seorang perempuan yang lebih keibuan memiliki tugas untuk mengurus anak dan rumah tangga sehingga pembagian peran yang terjadi adalah laki-laki yang pergi bekerja dan perempuan yang mengurus rumah.

Namun, ketika dibenturkan pada konsep *nurture* yang menganggap bahwa peran dan tugas berbeda yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan

merupakan konstruksi sosial dan akhirnya membuat perempuan terlihat lemah secara psikis maupun fisik keadaan masyarakat nelayan Puger tidak sepenuhnya sepakat dengan konsep *nurture*. Masyarakat Puger memang tidak memperbolehkan perempuan untuk melaut karena perempuan adalah orang yang bertanggung jawab untuk kehidupan di darat tetapi, perempuan dibebankan kepada tanggung jawab berupa mengelola dan mencari tambahan uang untuk kelangsungan hidup.

Tidak adanya kepastian penghasilan tiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga....pihak yang paling terbebani dan bertanggung jawab untuk mengatasi dan menjaga kelangsungan hidup rumah tangga adalah kaum perempuan, istri nelayan (Kusnadi, 2006, p. 3)

Peran perempuan yang menjadi pintu keluar dan masuk keuangan dalam kehidupan perekonomian nelayan adalah salah satu indikator bahwa keberadaan perempuan adalah faktor penting dalam keberlangsungan rumah tangga nelayan. Meskipun pada masyarakat nelayan Puger lelaki yang pergi bekerja keluar dan perempuan sebagian besar tidak bekerja secara formal, tetapi dalam pengaturan ekonomi rumah tangga, perempuan bukan sosok yang bisa diremehkan. Bisa dilihat pula pada kehidupan *Pengamba'* dan juragan bahwa peran yang paling berpengaruh dalam kehidupan sosial adalah istri karena istri yang berperan untuk kegiatan pasca perikanan.

Sesuai pula dengan konsep yang dikemukakan Kusnadi bahwa dalam sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan, kaum

perempuan pesisir atau istri nelayan mengambil peranan besar dalam kegiatan sosial-ekonomi di darat, sementara laki laki berperan di laut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan. Dengan kata lain, darat adalah ranah perempuan dan laut adalah ranah laki laki. Kemudian, dampak dari sistem pembagian kerja di atas mengharuskan kaum perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik (dalam hal ini mencari hutang) sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan.

Pada akhirnya, sistem pembagian kerja masyarakat pesisir dan tidak adanya kepastian penghasilan setiap hari dalam rumah tangga nelayan telah menempatkan perempuan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga dalam hal ini sebagai pencari pundi pundi tambahan untuk hidup, tetapi yang menempati posisi sebagai kepala keluarga tetaplah suami. Kusnadi mengutip Sanday (2006) menjelaskan bahwa peranan domestik perempuan adalah peranan sosial yang terkait dengan aktifitas internal rumah tangga seperti memasak, mengurus anak, dan melayani suami; sedangkan peranan publik adalah peranan sosial yang berkaitan dengan aktivitas sosial, ekonomi, dan politik di luar rumah tangga ketika seorang perempuan bisa melakukan keduanya, berarti mereka memainkan peran ganda.

Terlibatnya perempuan dalam kegiatan domestik maupun publik tidak membuat fungsi dan peran yang seharusnya dipenuhi oleh sosok suami dan istri dalam rumah tangga. Secara umum, kegiatan para istri dan suami nelayan bergantung pada aktifitas kelautan yang dilakukan karena pada saat suami

tidak melaut keluarga nelayan akan berdiam diri di rumah atau bercengkrama bersama tetangga. Berikut ini akan diberikan gambaran kegiatan sehari hari yang terjadi pada masyarakat nelayan ketika musim ikan; saat para nelayan berangkat melaut malam hari; dan tiba di TPI pagi atau siang untuk memudahkan pola pembagian peran yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Pak Samsul dan Bu lutfiyah merupakan keluarga *pandhega* yang memiliki 3 orang anak yang masih kecil. Pak Samsul dan Bu Lutfiyah hanya menggantungkan kehidupannya dari penghasilan pak Samsul sebagai *pandhega* sehingga bisa digambarkan kegiatan sehari hari mereka adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Kegiatan Sehari Hari Pak Samsul

No	Pukul	Uraian kegiatan
1	01.00 – 06.00	Pergi Melaut
2	06.00 – 07.00	Merapikan peralatan tangkap dan membersihkan perahu
3	07.00 – 12.00	Makan, shalat, dan beristirahat
4	12.00 – 13.00	Bersiap pergi ke pelabuhan untuk melaut
5	13.00 – 18.00	Pergi melaut
6	18.00 – 19.00	Merapikan peralatan tangkap dan membersihkan perahu
7	19.00 – 24.00	Waktu bebas dan istirahat
8	24.00 – 01.00	Bersiap pergi ke pelabuhan untuk melaut

Tabel 8 Kegiatan Sehari-hari Bu Lutfiyah

No	Pukul	Uraian kegiatan
1	04.00 – 06.00	Mandi, shalat, berbelanja dan memasak
2	06.00 – 08.00	Mengurus suami dan anak
3	08.00 – 10.00	Membersihkan rumah
4	10.00 – 13.00	Mengurus anak dan suami
5	13.00 – 17.00	Waktu bebas (biasanya digunakan untuk mengurus anak, bercengkrama dengan tetangga, menonton televisi)
6	17.00 – 18.00	Membersihkan rumah dan mandi
7	18.00 – 19.00	Menyiapkan makan malam
8	19.00 – 04.00	Waktu bebas

Dari kegiatan sehari-hari yang telah digambarkan, bu Lutfiyah hanya disibukkan dengan kegiatan domestik karena tidak memiliki pekerjaan sampingan dan pak Samsul pun demikian. Ketika musim ikan sepi, maka pak Samsul dan bu Lutfiyah hanya berdiam diri di rumah, menonton televisi, dan mengurus anak.

Pak Asmat dan Bu Nurhasanah adalah salah satu keluarga pemilik *jukung* yang memiliki *pengamba'* dan tidak memiliki pekerjaan sampingan selain nelayan. Mereka memiliki 2 orang anak; anak pertama bersekolah di sekolah menengah pertama dan anak kedua masih berumur 3 tahun. Kegiatan sehari-hari pak Asmat dan bu Nurhasanah bisa digambarkan sebagai berikut

Tabel 9 Kegiatan Sehari Hari Pak Asmat

No	Pukul	Uraian Kegiatan
1	01.00 – 06.00	Pergi Melaut
2	06.00 – 10.00	Istirahat dan makan
3	10.00 – 12.00	Memeriksa perahu dan alat tangkap
4	13.00 – 18.00	Pergi melaut
5	18.00 – 23.00	Waktu bebas dan istirahat
6	24.00 – 01.00	Memeriksa perahu dan alat tangkap

Tabel 10 Kegiatan sehari hari Bu Nurhasanah

No	Pukul	Uraian Kegiatan
1	22.00 – 23.00	Mempersiapkan keberangkatan suami
2	23.00 – 04.00	Istirahat
3	04.00 – 06.00	Mandi, shalat dan memasak
4	06.00 – 10.00	Mengurus suami, anak, dan membersihkan rumah
5	10.00 – 11.00	Mempersiapkan keberangkatan suami
6	11.00 – 17.00	Waktu bebas (biasanya dipergunakan bu Nurhasanah untuk pergi kerumah orang tua atau bercengkrama dengan tetangga)
7	17.00 – 20.00	Shalat, mandi, menyiapkan makan malam dan mengurus suami
8	20.00 – 22.00	Waktu bebas (biasanya digunakan untuk menonton tv)

Sama halnya dengan bu Lutfiyah, bu Nurhasanah juga berkeutuk pada ranah domestik dalam kegiatan sehari harinya yang membedakan adalah bu Nurhasanah harus menyiapkan keberangkatan suami. Hal-hal yang dilakukan bu Nurhasanah untuk menyiapkan keberangkatan suaminya antara lain

membelikan rokok, membuat kopi dan makanan untuk suami. Disamping itu bu Nurhasanah juga harus membelikan bahan bakar kapal dan kebutuhan lainnya untuk suaminya pergi melaut. Dalam keadaan musim ikan, perahu *jukung* pak Asmat biasanya beroperasi 2 kali sehari dengan waktu yang relatif singkat karena tidak ingin melewatkan rezeki tetapi ketika sedang sepi ikan, pak Asmat bisa pergi melaut 3 sampai 4 kali dalam sehari.

H. Solihin dan Hj. Solehah merupakan salah satu juragan perahu besar yang tidak memiliki *pengamba* dengan 2 orang anak yang sudah menikah dan mandiri sehingga kegiatan sehari harinya dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 11 Kegiatan sehari hari H. Solihin

No	Pukul	Uraian Kegiatan
1	23.00 – 11.00	Pergi melaut
2	11.00 – 17.00	Makan, shalat dan beristirahat.
3	17.00 – 19.00	Memeriksa perahu, alat tangkap dan peralatan lainnya.
4	19.00 – 22.00	Waktu bebas
5	22.00 – 23.00	Persiapan melaut

Tabel 12 Kegiatan sehari hari Hj. Solehah

No	Pukul	Uraian Kegiatan
1	21.00 – 23.00	Mempersiapkan keberangkatan suami dan bekal untuk para <i>pandhega</i>
2	23.00 – 04.00	Istirahat
3	04.00 – 05.00	Shalat dan mandi
4	05.00 – 08.00	Berbelanja, memasak, dan membersihkan rumah
No	Pukul	Uraian Kegiatan

5	08.00 – 09.00	Bersiap pergi ke pelabuhan menunggu suami datang
6	09.00 – 11.00	Menunggu suami di pelabuhan
7	11.00 – 14.00	Menjual hasil ikan suami
8	14.00 – 16.00	Mengurus suami
9	16.00 – 21.00	Mandi, membersihkan rumah, dan menyiapkan makan malam. (Waktu bebas)

Dalam musim ikan, H. Solihin biasanya hanya berangkat melaut sekali dalam sehari meskipun waktu yang dibutuhkan relatif lebih lama daripada perahu *jukung*. Hal ini dikarenakan perahu H. Solihin berangkat langsung menuju *rumpon* dan mencari tambahan di sekitar *rumpon*.

Menjadi seorang istri juragan perahu besar, Hj. Solehah juga melakukan kegiatan publik dengan menjualkan hasil melaut suami kepada tengkulak. Karena H. Solihin tidak memiliki *pengamba'* maka sang istri yang menjualkan ketika misalkan seorang juragan besar memiliki *pengamba'* istri juragan tersebut tetap dilibatkan dalam proses penjualan hasil melaut dengan menentukan harga. Selain harus terlibat dalam penjualan hasil yang merupakan aktivitas publik, Hj. Solehah juga harus mengerjakan aktifitas domestik yaitu mengurus rumah dan menyiapkan suami pergi melaut. Tetapi berbeda dengan yang dilakukan bu Nurhasanah, tugas Hj. Solehah hanya menyediakan rokok, kopi, dan bekal untuk suami dan para *pandheganya*.

H. Sodiq dan Hj. Mun adalah salah satu keluarga *pengamba'* dengan satu orang anak yang sudah kuliah dan memiliki pekerjaan sampingan yaitu

memandang ikan sehingga bisa digambarkan kegiatan ketika musim ikan adalah sebagai berikut

Tabel 13 Kegiatan H. Sodiq Selama Musim Ikan

No	Pukul	Uraian Kegiatan
1	04.00 – 08.00	Shalat subuh, sarapan, minum kopi atau melihat televisi, terkadang menemani istri untuk pergi ke TPI membeli ikan untuk dipandang.
2	08.00 – 13.00	Melakukan kegiatan memandang dan mengontrol pekerja.
3	13.00 – 18.00	Mendistribusikan ikan kepada para tengkulak atau pasar.
4	18.00 – 04.00	Waktu bebas untuk istirahat dan melakukan kegiatan lainnya

Tabel 14 Kegiatan Hj. Mun Saat Musim Ikan

No	Pukul	Uraian Kegiatan
1	04.00 – 05.00	Shalat subuh dan bersiap berangkat ke TPI.
2	05.00 – 07.00	Berada di TPI menunggu para nelayannya yang pulang melaut
3	07.00 – 09.00	Menyiapkan sara pan dan membersihkan rumah
4	09.00 – 14.00	Mengurus nelayannya yang memiliki hutang dan tanggungan, terkadang membantu suami melakukan pemindangan dan pengontrolan pekerja.
5	14.00 – 17.00	Istirahat dan waktu bebas untuk melakukan kegiatan lain.
No	Pukul	Uraian Kegiatan
6	17.00 – 18.00	Bersih-bersih rumah dan menyiapkan makan malam.
7	18.00 – 04.00	Istirahat dan waktu bebas untuk melakukan kegiatan

	lain (biasanya pada waktu <i>ba'da maghrib</i> – pukul 21.00 Hj. Mun menerima tamu untuk membayar hutang).
--	--

Kegiatan yang dilakukan oleh H. Sodiq memang hanya berkisar pada ranah pemindangan dan pendistribusian pindang sedangkan Hj. Mun harus mengerjakan pekerjaan rumah dan juga mengurus nelayannya karena Hj. Mun adalah seorang *pengamba'*. Menjadi seorang *pengamba'* berarti harus siap kapan saja untuk membeli ikan para nelayan yang memiliki hutang padanya kemudian menjualkan ikan tersebut pada pengepul atau tengkulak dari luar. Dilihat dari pola kegiatan Hj. Mun yang juga bergerak pada ranah publik dalam bentuk membeli ikan para nelayannya.

Melihat dan merujuk pada kegiatan sehari-hari para keluarga nelayan ini bisa dilihat ada sebuah pola pembagian peran yang terjadi dan dapat digambarkan pada tabel berikut

Tabel 15 Pola Pembagian Peran Dalam Kehidupan Rumah tangga

No	Peran	<i>Jukung</i>		Perahu Besar		<i>Pengamba'</i>		<i>Pandhega</i>	
		Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri
1	Pergi Melaut	v	-	v	-	v	-	v	-
2	Mengatur pengeluaran	-	v	-	v	v	-	v	-
3	Memasak dan mengurus rumah	-	v	-	v	-	v	-	v
4	Mengurus anak	o	v	o	v	o	v	o	v
5	Menyiapkan kebutuhan melaut	v	v	v	v	-	-	v	-

5	Menjualkan hasil laut	-	-	-	v	-	-	-	-
8	Mencari tambahan uang (hutang, jual, gadai)	v	-	-	v	-	-	-	v
9	Menghutangkan uang	-	-	-	v	-	v	-	-

Keterangan :

- v : Iya
- : Tidak
- o : Kadang Kadang

Dalam pola pembagian peran diatas, didapati bahwa dalam beberapa kesempatan perempuan memiliki peran ganda karena selain harus terlibat dalam ranah domestik maupun ranah publik. Dominasi perempuan dalam mengelola sumber daya keuangan merupakan mekanisme sosial yang kontekstual memberikan kontribusi positif terhadap upaya menjaga kelangsungan hidup rumah tangga(Kusnadi, Perempuan Pesisir, 2006).

Pembagian peran kerja yang menempatkan perempuan pada pengatur ekonomi dianggap menjadi pekerjaan tingkat tinggi karena berpengaruh langsung pada kehidupan ekonomi rumah tangga mereka dan laki-laki nelayan menyerahkan pekerjaan tersebut kepada perempuan karena menurut mereka, perempuan dianggap memiliki keuletan yang berbeda dengan laki-laki dalam hal pengaturan keuangan.

Dalam konsep *nature* dan *nurture* menjadi jelas ketika seorang suami berperan sebagai ayah dan istri berperan sebagai ibu dan menjalankan peran yang sesuai. Pada kehidupan masyarakat Puger, istri bertugas untuk mengurus rumah, mengurus suami dan kebutuhan melautnya, mengurus anak, juga berperan aktif dalam kegiatan ekonomi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada beberapa titik perempuan menjalankan peran ganda tetapi masih bisa menjalankan perannya dengan baik.

Tanggung jawab domestik berkaitan dengan posisi perempuan sebagai seorang istri dan ibu sedangkan tanggung jawab publik berkaitan dengan kedudukan perempuan sebagai salah satu tiang ekonomi rumah tangga yang “dituntut” untuk mencari nafkah atau menghidupi rumah tangganya (Kusnadi, 2006). Meskipun perempuan perempuan Puger yang telah saya jelaskan tidak bekerja secara formal, namun ketika mereka melakukan kegiatan hutang-jual-gadai mereka sudah masuk dalam salah satu ranah publik karena berkaitan dengan kegiatan ekonomi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kemiskinan yang terus melilit kehidupan nelayan terutama nelayan yang tidak memiliki modal terjadi karena berbagai macam faktor antara lain ketergantungan pada sumber daya alam, tidak berdayanya masyarakat, kurangnya teknologi yang digunakan, kebiasaan berhutang yang masih dilakukan oleh masyarakat nelayan, dan penguasaan modal yang tidak merata. Sistem 'pengikatan' dengan hutang dan bagi hasil antara *pengamba* – juragan – *pandhega* yang terus dilanggengkan seakan memiliki sifat saling menguntungkan, meskipun pada kenyataannya lebih banyak menguntungkan *patron* atau pemilik modal. Ikatan ikatan yang ada di sekitar nelayan ini semakin diperparah karena nelayan Puger sebagian besar tidak memiliki pekerjaan sampingan. Bahkan adanya organisasi penunjang seperti koperasi masih kurang diminati karena dianggap kurang praktis.

Pendapatan atau perputaran keuangan nelayan bisa dilihat dari musim ikan dan musim paceklik. Biasanya . ketika musim ikan, kebiasaan keluarga nelayan Puger adalah membeli barang berharga seperti barang elektronik, motor dan emas. Mereka menganggap bahwa itu adalah investasi dan investasi berupa barang adalah hal yang paling efisien karena

setelah mereka membeli barang tersebut mereka bisa menggunakannya dan ketika nanti musim paceklik, mereka bisa menjual dan mendapatkan uang dengan proses yang mudah.

Faktor faktor tersebut yang kemudian membuat pengelolaan keuangan masyarakat nelayan Puger menjadi satu pintu, melalui perempuan. Pola yang ditimbulkan memang membuat perempuan memiliki peran ganda, dalam ranah domestik untuk mengurus dapur, anak, dan suami; dan dalam wilayah publik menjadi katup ekonomi bagi rumah tangga mereka. Tetapi hal tersebut tidak membuat keseimbangan dan fungsi dalam rumah tangga tersebut terganggu, bahkan lebih harmonis dengan pola pembagian peran yang diterapkan. Pembagian peran yang menempatkan perempuan pada pengatur ekonomi dan ‘mencari uang’ ketika musim paceklik dianggap menjadi pekerjaan tingkat tinggi karena berpengaruh langsung pada kehidupan ekonomi rumah tangga bisa dikatakan sejajar dengan pekerjaan suami yang bekerja mencari ikan pada saat musim ikan. Dalam hal ini, menjadi pengatur keuangan tidak membuat posisi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Suami dan istri sama sama menempati posisi yang sama dan menjalankan fungsi masing masing dalam keberlangsungan hidup keluarga nelayan Puger.

5.2. Saran

Tidak meratanya penguasaan dan kepemilikan modal menjadi salah satu faktor kemiskinan di Puger. Masyarakat Nelayan Puger adalah masyarakat yang potensial untuk diberdayakan dan dikembangkan. Tetapi, perlu adanya pembinaan dan pengawasan yang cukup dari pemerintah setempat. Banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai Nelayan, tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa tahun kedepan sumber daya alam tidak lagi memenuhi atau sudah melampau batas penangkapan (*over fishing*). Ketika itu terjadi, masyarakat nelayan yang awalnya menggantungkan kehidupan pada laut akan kebingungan mencari nafkah. Salah satu poin yang bisa dikembangkan dan diberdayakan membuat perekonomian pesisir puger tetap menggeliat adalah perempuan. Mengantisipasi gejala yang akan terjadi, sangat mungkin apabila perempuan bekerja atau berwirausaha dalam bidang non perikanan.

Untuk tema penelitian selanjutnya, Puger memiliki beberapa tema menarik. Salah satu diantaranya adalah tema adat dan kebudayaan. Adat larung sesaji yang dilestarikan warga Puger bisa menjadi tema penelitian karena dalam kegiatan tersebut terdapat mitos dan kepercayaan yang terus dilekatkan. Kemudian penelitian dengan tema kesukuan dan ras. Pada masyarakat Puger, Terdapat dua suku yang dominan yaitu Jawa dan Madura. Akan menarik menjadi tema penelitian bagaimana mereka bisa hidup selaras atau bagaimana konflik konflik yang terjadi antara nelayan Jawa dengan nelayan Madura.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.

Bappeda Kab. Jember. (2013). *Potensi Kabupaten Jember : Bappeda*. Retrieved January 21, 2016, from Bappeda Jawa Timur: <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-jember-2013.pdf>

Bengen, D. (2001). *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir (sinopsis)*. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, IPB.

Budiman, A. (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. PT. Gramedia: Jakarta.

Creswell, J. W. (2013). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

(2014). *Data Potensi Desa Puger Wetan*. Puger.

(2003). *Data Profil Desa Puger Kulon*.

Goode, W. J. (1991). *The Family (Sosiologi Keluarga)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hartejo, D. R., & Soehartono, F. (2012). Wisata Pasar Ikan Puger di Jember. *eDimensi Arsitektur*, 1-5.

Indarti, I., & Wardana, D. S. (2013). Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayah Pesisir Kota Semarang. *Benefit Jurnal Managemen dan Bisnis*, 75-88.

Jume'edi. (2005). *Peran Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Kelurahan Ujungbatu Kecamatan Jepara*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Koentjaraningrat. (1999). Metode Wawancara. In Koentjaraningrat, *Metode Metode Penelitian Masyarakat* (pp. 129-157). Jakarta: PT. Gramedia.

Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKis.

Kusnadi. (2001). *Pangamba' Kaum Perempuan Fenomenal : Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Kusnadi. (2006). *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LKis.

Kusumo, R. A., Charina, A., & Mukti, G. W. (2013). Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis. *Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 2, Nomor 1.*, 42-53.

Marzali, A. (2007). Pengantar : Apakah Etnografi? In J. P. Spradley, *Metode Etnografi* (p. vii). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nugraheni, W. (2012). Peran dan Potensi Wanita dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Keluarga Nelayan. *Journal of Educational Social Studies*, 104-111.

Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia dalam Pusaran Kemiskinan Struktural, Perspektif Sosial, Ekonomi dan Hukum. *Perspektif*, 149-159.

Rozi, A. F. (2010). Kesenjangan Gender, Masihkah Dipermasalahakan? In Mufidah, *Isu Isu Gender Kontemporer dalam Hukum Keluarga* (pp. 1-27). Malang: UIN Maulana Maliki Ibrahim.

Salamah. (2005). Peranan Wanita Dalam Perekonomian Rumah Tangga Nelayan Di Pantai Depok Parangtritis Bantul. *Jurnal Pks Vol. IV No. 14*, 73 – 84.

Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Scott, J. C. (1989). *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES.

Scott, J. C. (1972). Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia. *The American Political Science Review*, Vol. 66, No. 1, 91-113.

Siahaan, D. O. (2005). *Penambahan Rumpon Untuk Meningkatkan Hasil Tangkapan Kelong Tancap di Daerah Kawal, Kabupaten Tanjungpinang, Kepulauan Riau*. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.

Siswanto, B. (2008). *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Surabaya: Laksbang Mediatama.

Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suleman, E. (2004). Hubungan Hubungan dalam Keluarga. In T. Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga* (pp. 90-114). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Susilo, E. (2008). Meningkatkan Daya Adaptasi Nelayan Tradisional. In R. Syafa'at, S. Bahar, I. N. Nurjana, & dkk, *Negara, Masyarakat Adat dna Kearifan Lokal* (pp. 215-264). Malang: In-Trans Publishing.

Syafa'at, R. (2008). Analisis Kebiasaan dan Strategi Adaptasi Nelayan dalam Penyelenggaraan Jaminan Sosial Hari Tua (Studi Kasus Komunitas

Nelayan Jaring Tarik Pantai Teluk Pirigi Kecamatan Watu Limo Kabupaten Trenggalek). In R. Syafa'at, S. Bahar, I. N. Nurjana, & dkk, *Negara, Masyarakat Adat dan Kearifan Lokal* (pp. 188-214). Malang: In-Trans Publishing.

Vredenbregt, J. (1983). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wahyudin, Y. (2013). Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir. *Pelatihan Pengelolaan Konservasi Pengairan* (pp. 1-). Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan Institut Pertanian Bogor.

Wahyunik, S. (2015, Juni 8). Retrieved April 12, 2016, from Surya Online: <http://surabaya.tribunnews.com/2015/06/08/pemecah-ombak-telan-korban-nelayan-puger-jember-demo>

Wiryanan, B., & Solihin, A. (2015). *Daerah Penangkapan Ikan dalam Perspektif Pengelolaan Perikanan Indonesia*. Bandung: Nuansa Aulia.



HALAMAN LAMPIRAN



LAMPIRAN 1. BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822

E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

- 1. Nama : Nabila Bidayah Nayyirah
- 2. NIM : 125110801111009
- 3. Program Studi : S1 Antropologi
- 4. Topik Skripsi : Gender
- 5. Judul Skripsi :Pola Pembagian Peran Berdasarkan Gender Dalam Kehidupan Ekonomi Rumah Tangga Masyarakat Nelayan Desa Puger Wetan Dan Puger Kulon , Kabupaten Jember
- 6. Tanggal Mengajukan : 04 Agustus 2015
- 7. Tanggal Selesai Revisi : 01 Agustus 2016
- 8. Nama Pembimbing : Manggala Ismanto, M.A
- 9. Keterangan Konsultasi :

NO	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	04/08/2015	Pengajuan judul skripsi	Manggala Ismanto, M.A	
2	12/09/2015	Persetujuan judul skripsi	Manggala Ismanto, M.A	
3	20/10/2015	Perencanaan penelitian	Manggala Ismanto, M.A	
4	27/12/2015	Observasi awal	Manggala Ismanto, M.A	
5	05/01/2016	Pengajuan latar belakang	Manggala Ismanto, M.A	
6	12/01/2016	Pengajuan kajian pustaka dan teori	Manggala Ismanto, M.A	
7	20/01/2016	Pengajuan metode penelitian	Manggala Ismanto, M.A	
8	21/01/2016	Pengajuan BAB I	Manggala Ismanto, M.A	

9	22/01/2016	Revisi BAB I	Manggala Ismanto, M.A.	
10	23/01/2016	ACC proposal	Manggala Ismanto, M.A.	
11	28/01/2016	Seminar Proposal	Manggala Ismanto, M.A.	
12	Februari – Maret	Penelitian lapangan	Manggala Ismanto, M.A.	
13	12/04/2016	Pengajuan BAB II,III	Manggala Ismanto, M.A.	
14	22/04/2016	Revisi BAB II	Manggala Ismanto, M.A.	
17	15/05/2016	Revisi BAB III	Manggala Ismanto, M.A.	
18	24/05/2016	Mencari data lapangan tambahan	Manggala Ismanto, M.A.	
19	07/06/2016	Revisi BAB II, III dan pengajuan BAB IV	Manggala Ismanto, M.A.	
20	12/06/2016	Revisi BAB IV dan pengajuan BAB V	Manggala Ismanto, M.A.	
21	15/06/2016	ACC Seminar Hasil	Manggala Ismanto, M.A.	
22	22/06/2016	Seminar Hasil	Manggala Ismanto, M.A.	
23	28/06/2016	Revisi seminar hasil	Siti Zurinani, M.A.	
24	03/07/2016	ACC Ujian skripsi	Manggala Ismanto, M.A.	
25	20/07/2016	Ujian Skripsi	Manggala Ismanto, M.A.	
26	01/08/2016	Revisi Akhir	Siti Zurinani, M.A.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Malang, 02 Agustus 2016

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing I



Dr. Hippolitus K. Kewuel, M.Hum
NIP. 19670803 2001112 1 001

Manggala Ismanto, M.A
NIP. 19880520 201504 1 003

LAMPIRAN 2 SURAT PERNYATAAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
 E-mail : fib_ub@ub.ac.id - <http://www.fib.ub.ac.id>

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nabila Bidayah nayyirah
 NIM : 125110801111009
 Semester : VII (Tujuh)
 Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"POLA PEMBAGIAN KERJA BERDASARKAN GENDER DALAM KEHIDUPAN EKONOMI RUMAH TANGGA PUGER"

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan:

Yang membuat pernyataan;



Nabila Bidayah nayyirah
 Nabila Bidayah nayyirah
 125110801111009

Mengetahui:



Dekan
 Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
 NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
 S1 Antropologi



Dr. Hipolitus K. Kewuel
 NIP. 19670803 200112 1 001

LAMPIRAN 3 SURAT REKOMENDASI



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Letjen S Parman No. 89 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Camat Puger Kab. Jember
di
PUGER

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/357/314/2016

Tentang

PENGAMBILAN DATA

- Dasar :
1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 6 Tahun 2012 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Jember
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penertiban Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember.

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya tanggal 18 Pebruari 2016 Nomor : 0476/UN10.12/AK/2016 perihal Ijin Pengambilan Data

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Nabila Bidayah Nayyirah 125110801111009
 Instansi : Fakultas Ilmu Budaya / Prodi S1 Antropologi / Universitas Brawijaya
 Alamat : Kampus Jalan Veteran Malang
 Keperluan : Mengadakan Pengambilan Data untuk penyusunan Skripsi berjudul : "Pola Pembagian Kerja Berdasarkan Gender Dalam Kehidupan Ekonomi Rumah Tangga Puger".
 Lokasi : Wilayah Kerja Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember
 Tanggal : 29-02-2016 s/d 29-03-2016

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 29-02-2016

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Sekretaris



Drs. MGH. HASYIM, M.Si.
Pembina Tingkat I
05902131982111001

Tembusan
Yth. Sdr. : 1. Dekan Fak. Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
2. Ybs.

LAMPIRAN 4 SURAT IJIN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN PUGER

JALAN PANATAI NO. 93 TELP. (0336) - 721447 PUGER

Puger, 10 Maret 2016

Kepada

Yth. Sdr. *Kepala Desa*

di- *Puger Wetan*

Nomor : 072/63/35.09.08/2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor: 072/357/314/2016, tanggal: 29 Februari 2016, perihal sebagaimana dalam pokok surat.

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku harap saudara memberikan bantuan tempat atau data seperlunya untuk kelancaran kegiatan dimaksud kepada :

Nama : Nabila Bidaya Nayyirah / 125110801111009
Alamat : Kampus Jl. Veteran Malang
Fakultas/ Jurusan : Fakultas Ilmu Budaya/Prodi Si Antropologi Universitas Brawijaya Malang
Keperluan : Mengadakan Pengambilan data untuk penyusunan Skripsi berjudul :
- Pola Pembagian Kerja Berdasarkan Jender dalam kehidupan ekonomi rumah tangga Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember
Lokasi : Desa Puger Wetan dan Puger Kulon Kec. Puger
Tanggal : 29-02-2016 s/d 29-04-2016

Ijin penelitian ini disampaikan dengan ketentuan :

- 1. Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
- 2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
- 3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak kondusif akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Camat Puger

[Signature]
SUTRISNO
Pembina Tk I
NIP. 195803171979121005

- Tembusan :
- 1. Yth. Sdr. Dekan Fak. Ilmu Budaya Univ. Brawijaya Malang
 - 2. Yang bersangkutan
 - 3. Arsip.